

SKRIPSI

PENGARUH KONSELING BEHAVIOR UNTUK MENGATASI SISWA

INTROVERT DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA

SISWA KELAS XI IPA 1 DI SMAN 1 WANASABA

TAHUN PELAJARAN 2017/2018



IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM. 13100015

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)**

UNIVERSITAS HAMZANWADI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Rosdian Maulida
NPM : 13100015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH KONSELING BEHAVIOR UNTUK MENGATASI SISWA *INTROVERT* DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA KELAS XI.IPA 1 DI SMAN 1 WANASABA TAHUN PELAJARAN 2017/2018” benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah lazim.

Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini tidak asli atau merupakan jiplakan atau saduran, maka saya bersedia dikenakan sanksi, baik sanksi akademik berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan maupun sanksi sesuai dengan keputusan yang berlaku.

Pancor, 18 Oktober 2017

Yang menyatakan,



IRMA ROSDIAN MAULIDA
NPM.13100015

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KONSELING BEHAVIOR UNTUK MENGATASI SISWA
INTROVERT DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA
KELAS XI.IPA 1 DI SMAN 1 WANASABA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**IRMA ROSDIAN MAULIDA
NPM: 13100015**

Skripsi Ini Telah Dipertanggungjawabkan di Hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Hamzanwadi
Pada tanggal 7 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

SUHARTIWI, MPd.Kons
NIDN. 0804087401
(Ketua Penguji)

10-03-2018

Dra. MARFU'ATUN, M.Pd
NIP.195912291987032002
(Anggota Penguji I)

10-03-2018

MUSIFUDDIN, M.Pd
NIDN. 0811017101
(Anggota Penguji II)

10-03-2018



Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan,

ABDULLAH MUZAKKAR, M.Si
NIDN.0824027601

ABSTRAK

Irma Rosdian Maulida, 2017. “Pengaruh honseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA I di SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi 2017/2018. Pembimbing I: Dra. Marfu’atun, M.Pd dan Pembimbing II: Musifuddin, M.Pd.

Kata Kunci: *Konseling behavior, siswa introvert dari keluarga broken home.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA I di SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pre-eksperimental design*. Dengan desain yang di pergunakan adalah sampel *pre-test-pos-test*. Populasi penelitian ini adalah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan *purposive sampling* dimana sampel adalah siswa kelas XI.IPA 1 yang jumlahnya 3 orang. Dengan menggunakan metode *instrument* angket berskala interval yang telah di uji cobakan dengan hasil uji coba instrumen angket yang telah valid dan reliable. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan *statistic t-test* untuk uji hipotesisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling *behavior* efektif untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home*, hal ini dapat dilihat dari analisis *t-test* yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($25,25 > 2,920$), $N = 3$ dengan taraf signifikansi 5%. Melalui penelitian ini, guru Bimbingan dan Konseling di harapkan dapat memanfaatkan layanan konseling *behavior* untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.

ABSTRACT

Irma Rosdian Maulida, 2017. "The influence of herbal behavior to overcome introverted students from broken home family in class XI.IPA I in SMAN 1 Wanasaba Lesson Year 2017/2018". Thesis, Guidance and Counseling Study Program of Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) Hamzanwadi University 2017/2018. Counselor I: Dra. Marfu'atun, M.Pd and Supervisor II: Musifuddin, M.Pd.

Keywords: Counseling behavior, introverted students from broken home family.

This study aims to determine the effect of behavioral counseling to overcome introvert students from broken home family in class XI.IPA I in SMAN 1 Wanasaba Lesson Year 2017/2018. This type of research is experimental research with pre-experimental design research design. With the design in use is a sample pre-test-post-test. The population of this study is 36 students. Sampling technique used in purposive sampling where the sample is a student class XI.IPA 1 which amounts to 3 people. By using the method of interval scale questionnaire instrument that has been tested with test results of questionnaire instruments that have been valid and reliable. While the data were analyzed by using t-test statistic to test the hypothesis. The results showed that effective behavior counseling service to overcome introvert students from broken home family, this can be seen from the analysis of t-test which shows $t_{count} > t_{table}$ ($25,25 > 2,920$), $N = 3$ with 5% significance level. Through this research, Guidance and Counseling teachers are expected to utilize behavioral counseling services to address introverted students from broken home family.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan kepada :

Kedua orang tua ku tercinta M.Rosyidi, S.Pd. dan Rohmiatun, S.Pd.

Terima kasih selalu mengelipkan namaku di setiap do'a mu serta dukungan dan motivasi selama ini sehingga skripsi ini dapat selesai.

Buat adik-adik ku tersayang Rahayu Septiana dan Citra Rosiva Arsani

Terima kasih telah menemani dan memberi motivasi.

Kawan-kawan perjuangan ku BK.1 Angkatan 2013

Terima kasih atas kisah-kisah indah selama ini..

Kebersamaan dan kekompakan yang kita banggakan akan menjadi sebuah kisah klasik di masa depan..

Dan buat Rama Rahima kumullah S.Pd

Terima kasih telah setia menemani dan selalu memberi dukungan serta Semangat dan Motivasi..

Almamatr yang Membesarkan Namaku

UNIVERSITAS HAMZANWADI

MOTTO

Maka sesudah kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah:50)

Ingatlah...sungguh pertolongan Allah sangat dekat

(QS. Al-Baqarah:214)

Tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan, akan tetapi jika kita terus berusaha terhadap apa yang kita butuhkan ,,maka pasti kita akan mendapatkannya.

Terkadang Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan, tetapi Allah memberikan apa yang kita butuhkan..

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan Rahmat, Karunia, Taufik, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini, dengan judul“Pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA 1 di SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018”. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari alam kegelapan menuju menuju alam yang terang benderang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu terimakasih penulis ucapkan dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr.Ir.Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd, selaku Rektor Universitas Hamzanwadi.
2. Ibu Suhartiwi, M.Pd. Kons ,selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dra. Marfu'atun, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang konstruktif sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Musifuddin, M.Pd ,selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Buat bapak pamong SMAN 1 Wanasaba yang telah membimbing selama proses penelitian.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan doa serta motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktu yang diharapkan.

7. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan disini kami ucapkan terimakasih dan semoga segala bantuan tersebut dijadikan amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal.

Semoga bimbingan, arahan dan pemikiran yang diberikan kepada penulis terhitung sebagai amal ibadah yang diterima disisi Allah SWT dan semoga Allah memberikan balasan yang setara, amin.

Dalam penulisan Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi pribadi pada khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Amin Ya Robbal Alamin.

Pancor, 18 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
1. Siswa introvert.....	7
a. Pengertian siswa introvert.....	7
b. Ciri-ciri anak introvert.....	8
c. Aspek-aspek masalah siswa berkepribadian introvert.....	11
d. Faktor penyebab seorang introvert	13
2. Keluarga broken home.....	13
a. Pengertian keluarga broken home	13
b. Ciri-ciri keluarga broken home.....	14
c. Faktor penyebab terjadinya keluarga broken home.....	14
d. Dampak keluarga broken home	14
3. Konseling individu.....	15
a. Pengertian konseling individu	15
b. Tujuan konseling individu	16
c. Langkah-langkah konseling individu	17
4. Konseling behavior.....	19
a. Pengertian konseling behavior.....	19

b. Pandangan tentang sifat manusia.....	19
c. Tujuan konseling	21
d. Sikap, peran dan tugas konselor	21
e. Sikap, peran dan tugas konseli.....	21
f. Situasi hubungan.....	22
g. Tahap-tahap konseling.....	22
h. Teknik-teknik utama terapi tingkah laku	24
i. Langkah-langkah konseling.....	26
B. Hasil Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Berpikir.....	28
D. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Desain Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Variabel Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Instrumen Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	49
1. Pelaksanaan Penelitian	49
2. Data yang diperoleh.....	69
a. Deskripsi data pretest	69
b. Deskripsi data posttest.....	70
B. Analisis Data	71
1. Uji Persyaratan Analisis	71
a. Uji Normalitas.....	71
b. Uji Homogenitas	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : Surat-surat

- ❖ Kontrak kerja bimbingan
- ❖ Surat izin penelitian dari Kampus
- ❖ Surat permakluman penelitian dari BAPPEDA
- ❖ Surat keterangan sudah pernah penelitian dari SMAN 1 Wanasaba
- ❖ Sertifikat Toefl

Lampiran 01: Kisi-kisi angket

Lampiran 02: Angket siswa introvert dari keluarga broken home

Lampiran 03: Hasil validasi instrument

Lampiran 04: Hasil pre-test

Lampiran 05: Hasil pos-test

Lampiran 06: Tabel kerja

Lampiran 07: Skor hasil

Lampiran 08: Satlan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi hanya saja ada beberapa hal yang membuat manusia itu sulit untuk berkomunikasi dan cenderung menjadi seorang yang pendiam. Menurut Ridwan (2011: 15) anak cenderung menjadi seorang yang pendiam kemungkinan disebabkan karena mengalami kesulitan berbahasa, malu atau takut pada orang lain, merasa tidak perlu atau tidak ada gunanya berbicara, mengalami gangguan organ bicara serta kemungkinan anak tersebut berkepribadian introvert.

Menurut Jung (dalam Sarlito, 2010: 181) ” introvert yaitu orang dengan kepribadian yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. Ia pemalu dan lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan orang banyak”.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa pemalu tidak sama dengan introvert, meskipun orang introvert memiliki sifat pemalu. Dikarenakan sifat pemalu akan berubah ketika seseorang beranjak dewasa namun berbeda dengan siswa introvert yang memiliki karakter mendalam dan tidak dapat berubah. Namun pengaruh lingkungan seperti sekolah dan keluarga berpotensi menguatkan atau melemahkan karakter tersebut, tetapi karakter asli tetap akan lebih dominan dibanding karakter hasil adaptasi.

Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat memerlukan keharmonisan, kasih sayang serta bimbingan dari orang tua yang diharapkan menjadi profil ideal dan panutannya. Akan tetapi banyak fenomena menunjukkan bahwa banyak orang tua ketika sudah bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan merawat, memperhatikan dan mendidik. Seakan-akan orang tua lupa dengan tugasnya, hal inilah yang menjadi dampak negatif pada anak. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan penting dalam pendidikan. Kegiatan membimbing sangat menentukan arah perkembangan dan kemunduran peserta didik di sekolah baik pada kemampuan akademik maupun non akademik serta perilaku-prilaku sosial lainnya, termasuk pula dalam hal potensi dan kemampuannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru mampu memahami karakter siswanya, pemahaman ini menjadi dasar pengembangan strategi dan proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan perilaku-prilaku baru. Namun kenyataannya di lapangan banyak guru yang tidak memahami siswanya sehingga semua siswanya diperlakukan sama. Jika guru tidak teliti dalam mengamati siswa-siswa yang sering berkomunikasi, bertanya dan terlihat aktif akan lebih cenderung dianggap pintar namun berbeda halnya

dengan siswa yang pendiam atau introvert akan lebih cenderung dianggap kurang pandai atau memiliki kemampuan rata-rata.

Untuk mengetahui kondisi keadaan siswa banyak metode dan pendekatan yang dapat dilakukan, salah satunya adalah “Pendekatan Konseling Behavior”

Pendekatan konseling behavior memandang bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil belajar termasuk tingkah laku salah suai. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia.

Secara langsung setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku (Corey, 2010: 195).

Berdasarkan pengalaman pada saat melakukan Magang di SMA Negeri 1 Wanasaba, pada saat peneliti masuk kelas siswa yang memiliki sifat *introvert* yang berasal dari keluarga *broken home* sangat terlihat bahwa ia lebih suka diam dan menyendiri ketika berada di dalam kelas, tidak banyak omong, sering melamun, tidak suka berkomunikasi sehingga dianggap tidak

nyambung, sering merasa tidak percaya diri, sedikit memiliki teman, cengeng selain itu juga siswa tersebut mengalami krisis sikap dan tingkah laku dan diketahui yang mengalami hal tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul” Pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA.1 di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang berkepribadian *introvert* memiliki karakter mendalam
2. Masih banyak siswa yang mengalami krisis sikap dan tingkah laku.
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga berpengaruh terhadap rendahnya sikap dan prilaku anak.
4. Faktor keluarga yang *broken home* menjadi penyebab siswa berkepribadian *introvert*
5. Siswa yang cenderung tidak suka berkomunikasi sering dibully.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang perlu diteliti maka penulis memfokuskan masalah yang dikaji yaitu” Pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA.1 di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu Pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA.1 di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA.1 di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru pembimbing dalam memahami karakter dalam menangani

permasalahan siswa di sekolah terkait dengan siswa *introvert* dari keluarga *broken home*

c. Sekolah

Memberi manfaat bagi penggunaan konseling behavior yang relevan sehingga bisa menjadi masukan atau sumbangan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

d. Mahasiswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Siswa *Introvert*

a. Pengertian Siswa *Introvert*

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan peserta didik/siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Desmita (2009: 40) “Peserta didik/siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik/siswa adalah anggota masyarakat yang memiliki potensi dan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai proses pengaktualisasian diri untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Sedangkan menurut Jung (dalam Boeree 2008: 119) *introvert* adalah orang yang lebih mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka, sementara orang *ekstravert* lebih

mementingkan dunia eksternal yang terdiri dari segala benda, orang lain dan aktivitas-aktivitas luar.

Menurut Jung (dalam Alwisol 2008: 257) *Introvert* adalah orang yang pandangannya subjektif dan individualis. Sedangkan *ekstravert* adalah orang yang pandangannya objektif dan tidak pribadi.

Menurut Syamsu dan Juntika (2007:77) dalam buku teori kepribadian “Orang yang bertipe *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam dirinya. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik perhatian orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri”.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa *introvert* adalah anggota masyarakat yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui jalur yang telah disediakan sehingga bisa mencapai perkembangan secara optimal namun lebih mengutamakan dunia pikiran dan perasaannya sendiri dan lebih tertutup dengan dunia luar.

b. Ciri-ciri anak *introvert*

Menurut Alwisol (2008: 46) Sikap *introvert* mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri,

pendiam/tidak ramah, bahkan anti social. Umumnya orang *introvert* itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri.

Sikap *ekstravert* mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang *ekstravert* sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia sekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. *Ekatravert* lebih berpengaruh oleh dunia sekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri.

Tidak selamanya orang yang memiliki kepribadian *introvert* adalah orang yang sombong, penakut, kuper, atau sebutan buruk lainnya. Kepribadian *introvert* pada seseorang sebenarnya sudah dapat dikenali sejak orang tersebut masih kanak-kanak. Ciri-ciri anak *introvert* menurut <https://keluarga.com/1305/apakah-anak-anda-introvert-kenali-ciri-dan-cara-menanganinya> jam 22.28 tgl 12-05-2917

1) Pendiam

Coba perhatikan anak-anak kita ketika mereka bermain, apakah dia lebih suka bermain sendiri atau ramai-ramai bersama teman-teman sebayanya? Dari sini anak yang lebih suka menyendiri atau tiba-tiba menghindari orang lain dapat dijadikan sebagai sinyal pertanda bahwa anak tersebut sedang mengalami pergolakan batin yang membuatnya kesulitan atau merasa tidak nyaman untuk bersosialisasi. Ada banyak faktor penyebab mengapa anak menjadi pendiam, apakah mungkin malu karena kondisi ekonomi orang tuanya, baru pindah rumah, baru mengalami kekerasan fisik dan

seksual, kondisi cacat fisik, dan sebagainya. Sebelum sifat pendiam ini menjadi bagian dalam diri anak kita, kita dapat membantunya dengan cara membangun komunikasi yang baik dengannya, memintanya untuk jujur dan terbuka kepada kita, kemudian secara bertahap kita bisa menanamkan kembali rasa percaya dirinya dengan cara melibatkan dia dalam urusan rumah tangga serta mengikutsertakannya dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah.

2) Cengeng

Kenalilah apa yang membuat anak kita mudah sekali menangis, apakah pola asuh kita yang salah karena terlalu memanjakannya atau ada penyebab lain seperti sering diejek oleh teman-temannya. Luangkanlah waktu ketika dia bermain bersama teman-temannya dan bila perlu jadilah sahabat mereka. Bila ternyata benar ada salah satu dari temannya yang jahil, maka kita sebagai orang dewasa dapat menasihatinya untuk tidak melakukannya lagi.

3) Betah berada di rumah

Bila umumnya anak-anak paling suka bermain di luar rumah, apakah anak kita justru kebalikannya meskipun sudah kita minta dia untuk bermain di luar? Sebenarnya pengaruh dari permainan modern saat ini seperti video game dapat menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, bila memang video game adalah biang keladinya, maka kita dapat membuatkan jadwal kapan boleh dan tidak boleh memainkan permainan tersebut, dan bila ada penyebab lain, maka harus segera dicari tahu akar masalahnya.

4) Stress bila berada di tempat ramai

Tidak menyukai keramaian seperti di pasar, angkutan umum, wahana permainan, dan sebagainya dengan ditandai dengan munculnya gejala stress seperti gemetaran, jantung berdebar, keringat dingin, dan sebagainya. Bila hal ini terjadi pada anak kita, maka kita tidak boleh mengabaikannya. Kita dapat membantunya untuk mengatasi dengan selalu menemaninya dan memberi dukungan supaya percaya diri bahwa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan ketika berada di tempat umum.

5) Sedikit memiliki teman

Kita dapat memperhatikan siapa saja yang selama ini berkawan dengan anak kita, apa kawan-kawannya banyak atau hanya anak-anak itu saja. Jumlah teman yang dimiliki seorang anak dapat menjadi petunjuk apakah anak tersebut termasuk *introvert* atau bukan, karena bila teman-temannya banyak, maka dapat dipastikan dia tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Demikianlah beberapa ciri bagaimana mengenali tanda-tanda apakah anak kita termasuk orang yang *introvert* atau bukan. Sekali lagi, seseorang yang memiliki kepribadian *introvert* jangan langsung divonis bahwa orang tersebut sombong atau tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, tidak semua orang yang *introvert* adalah orang-orang yang disebutkan tadi, bisa jadi karena memang karakter dia adalah orang yang menyukai ketenangan tapi tetap bisa bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

c. Aspek-aspek masalah siswa berkepribadian *introvert*

Aspek-aspek kepribadian Menurut Abin Syamsuddin (2003) yang mengemukakan mengenai aspek-aspek kepribadian yaitu sebagai berikut.

- 1) Karakter adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Dalam hal ini karakter sebagai suatu perilaku yang bersifat menetap, termasuk juga dalam proses komunikasi siswa *introvert* cenderung kemampuan yang rendah tetap sulit berubah dalam belajar dan pembelajaran.
- 2) Tempramen adalah reaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang akan datang dari lingkungannya. Dalam hal ini respon siswa bersifat cenderung menetap dalam arti cepat atau lambat proses komunikasi dalam proses belajar.

- 3) Sikap ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif atau ambivalen. Dalam hal ini kecendrungan siswa *introvert* dalam proses komunikasi yang menunjukkan ungkapan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 4) Stabilitas emosi yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asa atau sedih. Dalam hal ini adanya perubahan atau tidak dalam proses komunikasi yang ditunjukkan oleh suasana batin yang tenang.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab) yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima resiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi. Dalam hal kondisi siswa *introvert* yang menunjukkan proses komunikasi secara bertanggung jawab untuk kepentingan dirinya dalam konteks kebersamaan dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 6) Sosiabilitas adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal kondisi siswa *introvert* yang menunjukkan proses komunikasi yang tidak mengalami hambatan atau adanya kemudahan dalam

menjalin hubungan dengan orang lain yang efektif dalam proses belajar dan pembelajaran.

d. Faktor penyebab seorang *introvert*

Para psikolog mengatakan bahwa kepribadian ini merupakan bawaan dari lahir dan juga pengaruh dari lingkungannya. Sifat bawaan sejak lahir adalah urusan Tuhan akan tetapi sifat *introvert* juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Misalnya orang tua lebih banyak menekan, memarahi, dan menjatuhkan kepercayaan diri anaknya, maka dapat berakibat hilangnya kepercayaan diri dan menyebabkan anaknya takut untuk melakukan sesuatu, karena dipikirkannya apabila dia melakukan hal tersebut dia akan dipandang salah.

2. Keluarga Broken Home

a. Pengertian Keluarga Broken Home

Menurut Abu Ahmadi (2007: 235) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Menurut Gerungan (dalam Sri helmi nurhayati, 2013: 71) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang dapat berinteraksi dengan kelompoknya.

Menurut Sofyan Willis (2008: 66) Keluarga pecah (*broken home*) dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Sedangkan menurut pendapat lain mendefinisikan sebagai berikut: *Broken home* yaitu “keluarga yang tidak harmonis dan tidak

berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraian.” (Sudarsono, 2012: 126).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah suatu hubungan yang pertama kali terjadinya intraksi social dan tempat menyatakan diri sebagai manusia yang seutuhnya namun terjadi kerusakan dalam hubungan dan peran dalam sebuah keluarga yang dikarenakan oleh salah satu dari orang tuanya meninggal, bercerai, perselingkuhan, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya keretakan dan yang menyebabkan keharmonisan dalam keluarga hancur atau tidak harmonis lagi.

b. Ciri-ciri keluarga *broken home*

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- 3) Hubungan orang tua tidak baik lagi
- 4) Suasana rumah tangga tegang dan tanpa kehangatan
- 5) Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah

c. Faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home*

- 1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga
- 2) Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga
- 3) Permasalahan ekonomi keluarga
- 4) Masalah kesibukan orang tua
- 5) Pendidikan orang tua yang rendah
- 6) Perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan
- 7) Jauh dari nilai-nilai agama

d. Dampak Keluarga *Broken home*

Dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 1) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, *introvert*, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitive, apatis, dan lain-lain.
- 2) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah.

3) *Behavioral problem* yaitu kecendrungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, membrontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judidan free sex).

3. Konseling individu

a. Pengertian konseling individu

Konseling individu merupakan layanan konseling yang di selenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang di alami klien (Prayitno, 2004: 1).

Sejalan dengan pendapat tersebut Willis (2004: 35) memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Dari kedua pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara klien dan konselor dengan tujuan pengentasan masalah klien, berkembangnya potensi klien, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

b. Tujuan konseling individu

Krumboltz dalam Latipun (2008: 45) menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Sedangkan menurut Prayitno (2002: 4-5) mengemukakan bahwa ada 2 tujuan dapat diklasifikasikan sebagai : mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Sedang menurut Prayitno (2002: 4-5) mengemukakan bahwa ada 2 tujuan konseling individual antara lain:

1) Tujuan umum

Tujuan umum konseling individu adalah sebagai pengentasan masalah klien dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang di alami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis. (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentasnya secara spesifik masalah yang fdi alami klien itu. (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat di capai. (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang di alami oleh klien serta (diharapkan) tercegah masalah –masalah baru yang mungkin timbul. (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

1. Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi siswa dapat dibantu untuk dientaskan.

2. Pemahaman

Melalui konseling individu siswa dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

3. Pengembangan

Melalui konseling individu siswa dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.

4. Pencegahan

Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

c. Langkah – langkah konseling konseling individu

Adapun langkah-langkah konseling menurut Willis (2011: 239-240) adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal konseling/pelibatan

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya pembimbing bersama klien mampu mendefinisikan masalah klien yang ditangkap/dipilih dari isu-isu

atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling itu. Teknik –teknik konseling yang harus ada pada konseling tahap awal konseling adalah:

(1) *Attending* (2) empati primer dan advance (3) refleksi perasaan (4) eksplorasi pengalaman, dan eksplorasi ide (5) mengungkap ide-ide /pesan-pesan utama (6)bertanya terbuka (7) mendefinisikan masalah bersama klien (8) dorongan minimal (*minimal encouragemend*)

2. Tahap pertengahan konseling

Di sebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah/mengerjakan masalah klien (bersama klien) yang telah didefinisikan bersama tahap di awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik yang dibutuhkan adalah:

(1) Menciptakan kondisi yang mendukung konseli (2) menginformasikan(*informing*) (3) memberi nasihat (*advising*) (4) menyimpulkan (*summarizing*) (5) bertanya terbuka (*open question*).

3. Tahap akhir konseling

Di sebut juga tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perubahan prilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Klien akan mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik –teknik konseling yang ada dan di perlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan.

Secara spesifik adalah:

- (a) Menyimpulkan
- (b) Memimpin
- (c) Merencanakan
- (d) Mengevaluasi

4. Konseling behavior

a. Pengertian Konseling Behavior

Menurut Corey (2016: 161) Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Hal ini disertai dengan penerapan prinsip-prinsip belajar yang sistmatis pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Sehingga pada dasarnya terapi perilaku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

b. Pandangan tentang sifat manusia

Menurut Corey (2010: 195) menyatakan bahwa pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecendrungan-kecendrungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan

hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.

Sementara itu, Winkel (2004: 420) menyatakan bahwa konseling behaviour berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian bersifat psikologis, yaitu:

- 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik dan buruk, bagus atau jelek.
- 2) Manusia mampu berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku baru melalui proses belajar.
- 4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya sendiripun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia pada pandangan behavior yaitu pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apapun, semua tingkah laku manusia adalah hasil belajar. Manusia pun juga dapat mempengaruhi orang lain, begitu pula sebaliknya.

c. Tujuan konseling

Tujuan konseling behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru dan yang lebih kuat.

d. Sikap, peran dan tugas konselor

Konselor dalam behavior therapy secara umum berfungsi sebagai guru dalam mendiagnosa tingkah laku yang tidak tepat dan mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Peran konselor secara khusus diantaranya:

- 1) Merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahan masalahnya atau tidak.
- 2) Konselor memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling.
- 3) Konselor mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.

e. Sikap, peran dan tugas konseli

Dalam konseling behaviour klien dan konselor aktif terlibat didalamnya. Klien secara aktif terlibat dalam pemilihan dan penentuan tujuan serta memiliki motivasi untuk berubah dan bersedia untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan konseling. Peran penting klien dalam konseling adalah klien didorong untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru yang bertujuan untuk memperluas

perbendaharaan tingkah laku adaptifnya serta dapat menerapkan perilaku tersebut adalah kehidupan sehari-hari.

f. Situasi hubungan

Dalam terapi behavioral, hubungan antara terapis dan klien dapat memberikan kontribusi penting bagi perubahan perilaku klien. Hubungan terapis sebagai fasilitator terjadinya perubahan. Sikap konseli seperti empati, permisif. *Acceptance* dianggap sebagai hal yang harus ada, namun tidak cukup untuk bisa menciptakan perubahan perilaku. Masalah yang ada bukan pentingnya hubungan namun peranan hubungan sebagai landasan strategi konseling untuk membantu klien berubah sesuai dengan arah yang dikehendaki.

g. Tahap-tahap konseling

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dalam tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main game, dan sering memberi komentar di dalam kelas. Adapun tingkah laku yang kurang adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. Tingkah laku berlebihan dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah, sedangkan tingkah laku yang kurang diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.

Proses konseling behavioral, dilaksanakan melalui empat tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap penilaian (*Assesment*) yaitu : tahap yang mensyaratkan konselor mampu untuk memahami karakteristik klien beserta permasalahannya serta utuh (mencakup aktifitas nyata, perasaan, nilai-nilai dan pemikirannya). Sehubungan dengan hal ini, maka konselor harus terampil dalam mengumpulkan berbagai informasi/data klien, instrument yang digunakan dan sumber data yang valid.
- 2) Tahap penetapan tujuan (*Goal Setting*) yaitu : antara konselor dan klien menetapkan tujuan konseling berdasarkan analisis dari berbagai informasi/data. Dalam tahap ini telah disepakati kriteria perubahan tingkah laku yang perlu dilakukan klien dalam rangka memecahkan masalahnya.
- 3) Tahap penerapan teknik (*Techniques implementation*) yaitu: Penerapan keterampilan dan teknik-teknik konseling dalam upaya membantu klien mengatasi masalahnya (merubah perilakunya). Dalam hal ini disamping harus menguasai konsep dasar konseling behavior, konseling harus benar-benar mampu menerapkan berbagai teknik konseling.
- 4) Tahap evaluasi dan terminasi (*Evaluation and Termination*) yaitu: Tahapan dimana seorang konselor mengetahui perubahan perilaku klien sebagai tolak ukur proses konseling berlangsung.

Terminasi, yaitu pembrhentian proses konseling yang bertujuan untuk :

- a) Mengkaji apa yang dilakukan klien pada dekade terakhir.
- b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan.
- c) Membantu klien mentransfer apa yang dipelajari klien.
- d) Memberi jalan untuk memantau tingkah laku klien secara berkelanjutan.

h. Teknik-teknik utama terapi tingkah laku

1. *Desensitisasi Sistematis*

Desensitisasi Sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu. Desensitisasi diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.

2. Terapi *implosif*

Terapi *implosive* dikembangkan berdasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang secara berulang-ulang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul, maka kecemasan akan menghilang.

3. Latihan *Aserif*

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan *asertif* yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

4. Terapi *aversi*

Teknik-teknik aversi adalah metode-metode yang paling kontroversial yang dimiliki oleh para behavioris meskipun digunakan secara luas sebagai metode-metode untuk membawa orang-orang kepada tingkah laku yang diinginkan. Kondisi-kondisi diciptakan sehingga orang-orang melakukan apa yang diharapkan dari mereka dalam rangka menghindari konsekuensi-konsekuensi aversi.

i. Langkah-langkah konseling

1. Hubungan awal

Konselor membangun hubungan yang hangat dengan konseli

Contoh:

- a) Konselor menyambut dengan hangat kedatangan konseli
- b) Konselor mengajak konseli berbasa-basi
- c) Konselor mempersilahkan konseli mengungkapkan masalahnya.

2. Penjelasan masalah

Konselor mengajak konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebingungan, kesulitan, atau masalah yang dihadapinya.

3. Penggalian masalah

Konselor menggali informasi yang lebih dalam dari konseli. Data-data yang akan digali terkait dengan kejadian pada masa sekarang, pengalaman-pengalaman negative, yang pernah dialami pada masa lalu, perasaan-perasaan sekarang, perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan pada kejadian dimasa lalu, apa yang dipikirkan pada saat sekarang, apa yang dipikirkan pada masa lalu ketika mengalami kejadian yang kurang menyenangkan, dan konsekuensi yang dilakukan setelah kejadian.

4. Penyelesaian masalah

Konselor menjelaskan sumber masalah yang dialami konseli, bahwa pengalaman pada masa lalu, mempengaruhi proses belajar

sekarang. Konselor mengajak konseli untuk berperilaku baru yang lebih realistic dengan menggali pengalaman-pengalaman positif dimasa lalu. Pengalaman positif inilah yang akan dijadikan patokan konseli untuk memiliki kognisi yang baru. Dengan demikian, konseli akan merencanakan tindakan-tindakan konkret yang lbih baik.

5. Hubungan akhir

Setelah melalui proses wawancara konseling, konseli akhirnya sudah menemukan jalan keluar untuk permasalahannya. Dengan demikian, konselor dapat menutup proses konseling.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dijumpai oleh peneliti antara lain dilakukan oleh:

1. Nuril Hifzil Umami (2014) menelitim tentang “*Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Berkepribadian Introvert di SD Negeri 2 Kelayu Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi anak yang berkepribadian *introvert* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi.
2. Nispu Laili Hubbi (2016) meneliti tentang “*Pengembangan Modul Bimbingan Berkomunikasi siswa Berkepribadian Introvert di MTs. Mu'allimat NW Kelayu Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi anak yang

berkepribadian *introvert* setelah diberikan modul bimbingan berkomunikasi siswa berkepribadian *introvert*.

3. Septiani Zaroh (2014) meneliti tentang “*Penerapan konseling Behavioral dalam mengurangi kecendrungan perilaku konsumtif siswa kelas X Akutansi.4 SMK DR. Soetomo Surabaya*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavior mampu mengurangi kecendrungan perilaku konsumtif.

C. Kerangka Berpikir

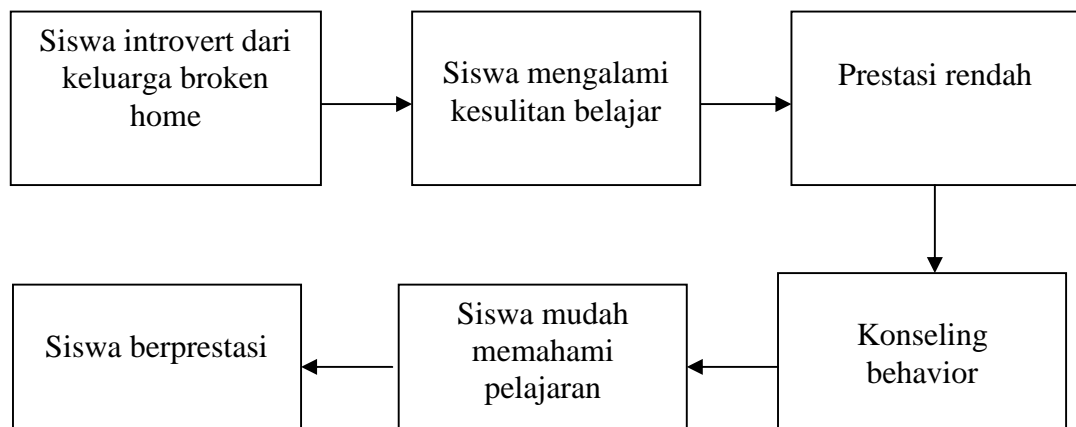
Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian yang tak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling yang optimal, sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus mampu memahami kebutuhan peserta didik dengan menggunakan teori dan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Tentunya sebagai seorang konselor harus mempunyai dasar keterampilan konseling yang akan membantu konselor menyelesaikan permasalahan yang alami siswa.

Dalam konseling terdapat teori dan teknik/pendekatan konseling yang akan digunakan sebagai langkah penting untuk membantu siswa agar bisa mengubah sikap dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home*, agar bersikap lebih terbuka dan lebih aktif berkomunikasi dengan temannya agar tidak mengalami krisis sikap dan tingkah laku dengan menggunakan konseling individual dan menggunakan pendekatan behavior.

Dengan adanya kemampuan pembimbing/guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan konseling individual, siswa akan mampu mengubah sikap dan prilakunya agar lebih berikap terbuka dan aktif berkomunikasi dengan orang lain agar tidak mengalami krisis sikap dan tingkah laku. Dengan menggunakan salah satu layanan yang dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah layanan konseling individual.

Dengan pemberian materi layanan perencanaan konseling individual tentang bagaimana cara berikap dan materi tentang keluarga untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa tersebut sehingga siswa tersebut paham bagaimana harus bersikap lebih terbuka, aktif berkomunikasi didalam kelas. Dengan menggunakan konseling individual tersebut, diharapkan guru Bimbingan dan Konseling akan optimal dalam penyampaian materi layanan perencanaan konseling individual agar siswa bisa mengubah sikap dan prilakunya menjadi pribadi yang lebih terbuka dan aktif berkomunikasi dengan temannya.

Gambar (1) Bagan kerangka berpikir



D. Hipotesis

Sugiyono (2012: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 71), hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan penelusuran pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas perumusan masalah penelitian yang merupakan dugaan sementara terhadap penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan dan diuji secara empiris.

Mengacu pada pengertian diatas maka, rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh Konseling Behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. “Eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” (Sugiyono, 2014:107). Sedangkan menurut (Arikunto, 2010: 3) dalam buku prosedur penelitian menyatakan “eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan factor-faktor lain yang mengganggu”.

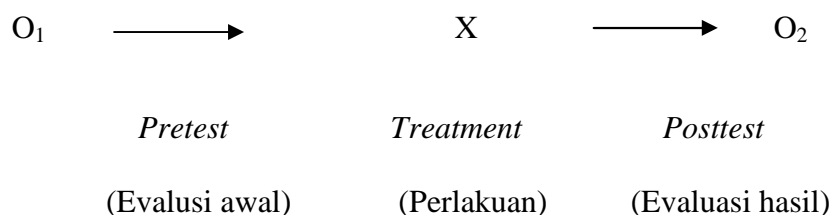
Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan penelitian eksperimen adalah penelitian kuantitatif yang mencari hubungan kausal antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan factor-faktor lain yang mengganggu.

2. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimental designs*, *factorial designs* dan *quasi eksperimental designs* (Sugiyono, 2012: 109-114). Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental design (nondesigns)* atau eksperimen pura-pura. Alasannya karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain yaitu : (1) *one-shot case study*, (2) *one-group pretest-posttest design*, (3) *intact-group comparison* (Sugoyono, 2012 :110-111). Dalam penelitian ini design yang di gunakan peneliti adalah sampel *pre-test*, *post-test* dengan satu macam perlakuan. Dalam design ini, sampel diberikan berupa perlakuan. Sebelum dilakukan perlakuan, peneliti memberikan soal *pre-test* berupa soal-soal angket siswa *introvert* dari keluarga *broken home*. Selanjutnya, setelah diberikan perlakuan, peneliti memberikan *post-test* dengan jenis tes yang sama.

Design ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar (2)

Keterangan :

O₁ : Pre-test kelompok eksperimen

O₂ : Post-test kelompok eksperimen

X : Perlakuan

Tahapan- tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- 1) Observasi lapangan dan studi pustaka
- 2) Menyiapkan satuan layanan dan materi
- 3) Menyusun instrumen penelitian

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Menentukan sampel penelitian
- 2) Memberikan *pre-test*
- 3) Memberikan perlakuan dengan cara melakukan konseling behavior untuk mengubah sikap dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home*
- 4) Memberikan *post-test*
- 5) Analisis data

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wanasaba, Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, yakni pada siswa kelas XI.IPA. 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2017.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014: 117). Sedangkan menurut Arikunto (2006:130) bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subyek peneliti”. “Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan kemudian akan ditarik sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada siswa kelas XI.IPA.1 Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah populasi dalam penelitian kelas XI.IPA.1 SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kelas	Keadaan populasi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI.IPA.1	13	23	36

2. Sampel

Sugiyono (2014: 118), berpendapat bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sedangkan dalam buku prosedur penelitian dijelaskan: “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.” (Arikunto, 2006: 131).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai perwakilan dari populasi itu sendiri untuk dijadikan bahan penelitian.

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel tentang pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan”. (Sugiyono, 2014: 124).

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa. Dalam penelitian ini langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan instrument secara keseluruhan kepada populasi yaitu kelas XI.IPA.1
- b. Apabila siswa yang mengalami sifat *introvert* dari keluarga *broken home* jumlahnya lebih dari 3 siswa, maka akan mengambil siswa secara random dengan nilai terendah, yang akan diberikan konseling behavior dengan harapan mempunyai ciri-ciri yang sama atau homogen.
- c. Memberikan perlakuan atau *treatmen* kepada 3 siswa yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Penelitian ini diberikan kepada siswa yang memiliki krisis sikap dan tingkah laku, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek, atas adanya tujuan tertentu. Tujuan yang di maksud adalah untuk mengubah sifat dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* khususnya ketika berada di dalam

kelas melalui konseling behavior. Di samping sampel tujuan juga di tetapkan sampel kuota yaitu berdasarkan pada jumlah anggota kelompok. Dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang di miliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa memiliki krisis sikap dan tingkah laku yang bercirikan sebagai berikut: klien satu (1) sering tidak mengerjakan PR,(2) merasa kurang motivasi dalam belajar karena orang tua berpisah/bercerai,(3) merasa sulit sekali akrab denfgan orang yang baru dikenal. Klien dua (1) sering merasa malu/tidak PD ketika berbicara dengan temannya,(2) lebih suka diam ketika suasana kelas sangat ribut,(3)merasa tidak terurus setelah kedua orang tuanya bercerai.

Berdasarkan populasi yang ada dalam penelitian ini yakni terdiri dari satu kelas. Dari jumlah populasi tersebut, di perlukan teknik pengambilan sampel. Sehingga dalam penelitian ini di gunakan teknik *cluster random sampling* (area sampling). *Cluster random* sampling di gunakan untuk menentukan sampel apabila memiliki populasi yang luas atau banyak sehingga di dapatkan data sampel sebagai berikut.

Tabel 1.2 Jumlah sampel dalam penelitian kelas XI.IPA.1 SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018.

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	XI.IPA 1	1	2	3

D. Variabel Penelitian

1. Definisi Variabel

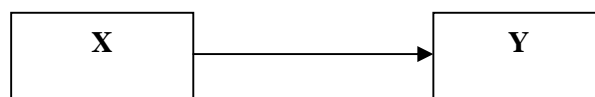
Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau obyek dengan obyek yang lain.

Menurut Sugiyono (2014: 3), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini ada dua macam variabel, yakni:

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang memberi pengaruh atau variabel yang mempengaruhi. “Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau berubahnya variabel *dependen* (terikat)”. (Sugiyono, 2006: 30. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah konseling behavior (X).
- b. Variabel terikat (*Dependen Variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi karena adanya pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah siswa *introvert* dari keluarga *broken home* (Y).

Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



X: Variabel bebas (konseling behavior)

Y: Variabel terikat (siswa *introvert* dari keluarga *broken home*).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah penjelasan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Siswa *introvert* dari keluarga *broken home*

siswa *introvert* adalah anggota masyarakat yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui jalur yang telah disediakan sehingga bisa mencapai perkembangan secara optimal namun lebih mengutamakan dunia pikiran dan perasaannya sendiri dan lebih tertutup dengan dunia luar. Sedangkan keluarga *broken home* adalah suatu hubungan yang pertama kali terjadinya intraksi social dan tempat menyatakan diri sebagai manusia yang seutuhnya namun terjadi kerusakan dalam hubungan dan peran dalam sebuah keluarga yang dikarenakan oleh salah satu dari orang tuanya meninggal, bercerai, perselingkuhan, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya keretakan dan yang menyebabkan keharmonisan dalam keluarga hancur atau tidak harmonis lagi.

b. Konseling behavior

Menurut Corey (2016: 161) Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori

tentang belajar. Hal ini disertai dengan penerapan prinsip-prinsip belajar yang sistematis pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Sehingga pada dasarnya terapi perilaku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi 1986 (dalam Sugiyono, 2014: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2014: 199).

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen dan teknik pengukuran

Menurut Arikunto (2002: 136) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menyebarkan angket. Tes yang berisi soal-soal yang terdiri dari sejumlah butir siswa *introvert* dari keluarga *broken home*. Sehubungan dengan ini, untuk memperoleh data tentang siswa *introvert* dari keluarga *broken home* menggunakan angket yang berjumlah 20 butir item pernyataan dengan penskoran empat opsi jawaban yakni:

- a. Selalu (SL) :4
- b. Sering (SR) :3
- c. Kadang –kadang (KK) :2
- d. Tidak pernah :1

2. Uji coba instrumen

Untuk menjamin suatu instrumen yang di susun tersebut layak di gunakan sebagai alat pengambilan data yang selanjutnya akan di sebar kepada sampel (siswa), maka terlebih dahulu instrumen tersebut perlu di uji, baik uji validitas maupun uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014: 173) instrumen yang valid berarti alat ukur yang di gunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid. Valid

berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*) karena membandingkan antara isi instrument dengan teori tentang siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.

Dalam kisi-kisi instrumen siswa *introvert* dari keluarga *broken home* terdapat item-item pernyataan yang telah dijabarkan sesuai dengan indikator. Untuk menguji validitas instrumen, butir-butir tersebut di ujicobakan dan di analisis dengan analisis item atau uji beda. Analisis item dengan menghitung korelasi anatara skor butir instrumen dengan skor total dan uji beda yang dilakukan dengan menguji signifikan perbedaan antara skor kelompok atas dan skor kelompok bawah. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan alat bantu berupa program komputer excel untuk memudahkan peneliti dalam menghitung. Peneliti menggunakan alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 16.0

Berdasarkan hasil uji coba instrument dari 30 item pernyataan yang di uji cobakan kepada 36 siswa, terdapat 20 item pernyataan yang di nyatakan valid dan 10 item pernyataan yang tidak valid. Adapun nomer item pernyataan yang tidak valid adalah sebagai berikut: 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Kemudian dari 10 item yang tidak valid, peneliti hanya menggunakan 20 item yang sudah dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di (lampiran 3)

b. Uji reabilitas

Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk di gunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. (Arikunto, 2006: 178). Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan rumus α cronbach dan alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 16.0 .

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba instrumen dengan menggunakan rumus alpha cronbach yang berdasarkan alat bantu SPSS 16.0, secara keseluruhan di peroleh sebagai berikut:

Tabel 1.3 hasil reabilitas statistik

Reability statistic	
Cronbach's alpha	N of Item
0,868	20

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka di simpulkan bahwa skala siswa *introvert* dari keluarga *broken home* telah di uji cobakan (try out) memiliki skor reabilitas yang baik. Dengan demikian, skala siswa *introvert* dari keluarga *broken home* sudah baik digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, angket dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah apakah siswa *introvert* dari keluarga *broken home* dapat mengubah sikap dan tingkah lakunya melalui konseling behavior.

1. Teknik Analisis Deskriptif Skor

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif skor dengan cara memberikan penjelasan hasil perhitungan skor *pre-test* (evaluasi awal) dan *post-test* (evaluasi ahir). Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif skor adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana profil siswa *introvert* dari keluarga *broken home* sebelum diberikan layanan berupa konseling individu dengan menggunakan pendekatan konseling behavior. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan skor maksimal ideal (SMax Ideal) dan skor Minimal Ideal (SMin Ideal)

$$S_{\text{Max Ideal}} = 20 \times 4 = 80$$

$$S_{\text{Min Ideal}} = 20 \times 1 = 20$$

- b. Menentukan Mean ideal dan standar deviasi ideal.

Mean Ideal (M_i)

$$\begin{aligned}M_i &= \frac{1}{2} (S_{\text{Max Ideal}} + S_{\text{Min Ideal}}) \\ &= \frac{1}{2} (80 + 20) \\ &= 50\end{aligned}$$

Standar deviasi ideal (SD_i)

$$\begin{aligned}SD_i &= \frac{1}{6} (S_{\text{Max Ideal}} - S_{\text{Min Ideal}}) \\ &= \frac{1}{6} (80 - 20) \\ &= 10\end{aligned}$$

- c. Selanjutnya nilai M_i dan SD_i yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus pengkategorian:

1.	$M_i + 1SD_i$	s/d	$M_i + 3 SD_i = \text{Tinggi}$
	$50 + 10$	s/d	$50 + 30$
	60	s/d	80
2.	$M_i - 1 SD_i$	s/d	$M_i + 1 SD_i = \text{Sedang}$
	$50 - 10$	s/d	$50 + 10$
	40	s/d	60
3.	$M_i - 3 SD_i$	s/d	$M_i - 1 SD_i = \text{Rendah}$
	$50 - 30$	s/d	$50 - 10$
	20	s/d	40

2. Uji persyaratan analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini untuk memudahkan peneliti dalam menghitung, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 16.0 .

Kriteria perhitungannya adalah :

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data yang diperoleh dikatakan terdistribusi normal dan jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka data yang di peroleh dikatakan tidak terdistribusi normal pada taraf uji sig 5% .

b. Uji homogenitas

Sebelum melakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas (untuk data *pre-test*), uji homogenitas digunakan untuk membuktikan kedua sampel homogen, untuk memudahkan peneliti dalam menghitung. Alat yang digunakan oleh peneliti berupa alat bantu berupa program komputer yaitu SPSS versi 16.0

c. Pengujian hipotesis

Pada umumnya metode analisis data dibedakan menjadi dua cara, yaitu analisis statistik dan non statistik. Dalam penelitian ini metode

analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus *t-test*.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung keefektifan treatment adalah rumus *t-test satu group sampel* adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{D}{\frac{N(\sum D^2) - (\sum D)^2}{(N-1)}}$$

(Arikunto, 2006:307)

Keterangan :

t : nilai *t*

$\sum D$: jumlah selisih nilai *posttest* dan *pretest*

N : Banyaknya subyek

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nol (*H₀*)
2. Membuat tabel kerja
3. Memasukkan data ke dalam rumus
4. Menguji data ke dalam rumus
5. Menarik kesimpulan analisis

Gambaran umum terhadap kemungkinan yang diperoleh melalui uji statistik: berdasarkan rumus di atas jika, nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hit} > t_{tab}$) maka hipotesis nol (H_0) **ditolak**, sebaliknya jika t hitung lebih kecil atau sama dengan dari t tabel ($t_{hit} \leq t_{tab}$) maka hipotesis nol (H_0) **ditolak**.

Sebelum di uji dengan uji-t, maka terlebih dahulu dipenuhi syarat dan fungsinya dalam hal ini pembuatan normalitas dan homogenitas data dengan taraf signifikansi 1 %.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 24 Agustus sampai dengan 20 September 2017. Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Wanasaba. Tahapan yang dilalui dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Mengkomunikasikan rencana penelitian dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Wanasaba. Untuk maksud tersebut, peneliti melakukan pertemuan dan pembicaraan khusus dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tanggal 24 Agustus 2017. Peneliti menjelaskan maksud pertemuan tersebut dalam rangka untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Wanasaba.
- b. Melakukan perkenalan dengan populasi dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian, serta memberikan arahan dan kesempatan untuk menjawab angket dengan tenang dan nyaman.
- c. Memberikan *pre-test* berupa angket siswa *introvert* dari keluarga *broken home* kepada populasi penelitian. Angket tersebut dapat dilihat pada lampiran satu. Pada lampiran tersebut terdapat 20 item pernyataan

yang harus di jawab oleh populasi penelitian. Pemberian angket siswa *introvert* dari keluarga *broken home* dilakukan pada hari Kamis, 25 Agustus 2017, pukul 08.45 wita-selesai. Hasil dari uji instrumen ini di analisis dan dilihat butir-butir pernyataan yang valid dan reliabilitas untuk digunakan sebagai alat ukur penilaian *pre-test* dan *pos-test*. Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 4.

- d. Memberikan *treatment* (tindakan) kepada siswa yang dijadikan sampel penelitian, konseling behavior untuk mengubah sifat dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* di dalam kelas dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan yang di laksanakan mulai tanggal 24 agustus – 20 September 2017. Layanan konseling dilakukan terhadap 3 siswa kelas XI IPA 1 yang dijadikan subyek penelitian.
- e. Memberikan *treatment* layanan konseling individu dengan pendekatan behavior.
- f. Memberikan *pos-test* berupa angket siswa *introvert* dari keluarga *broken home* setelah pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan behavior (*treatment*); dan
- g. Melakukan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Dalam satu bulan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan enam kali pertemuan dengan siswa binaan yang menjadi sampel. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada 25 Agustus 2017, peneliti melakukan kegiatan:

- a) Berkenalan dengan subyek dan melakukan *pre-test* berupa pemberian angket siswa *introvert* dari keluarga *broken home* dimana siswa memilih sejumlah pernyataan untuk diberikan contrenng pada bagian pilihannya;
- b) Menjelaskan maksud dari pelaksanaan yang dilakukan;
- c) Mempersiapkan kegiatan layanan konseling individu yang akan dilaksanakan;
- d) Membuat kesepakatan pertemuan yang dilakukan sesuai dengan jadwal sekolah;

Dapat di ketahui bahwa prilaku spesifik yang perlu di ubah ke arah yang lebih baik melalui treatment layanan konseling individual adalah sebagai berikut:

1. Klien sering tidak mengerjakan PR karena terlalu asyik dengan game yang di mainkan
2. Merasa kurang motivasi dalam belajar karena orang tua berpisah/bercerai
3. Merasa sulit sekali akrab dengan orang yang baru dikenal.

Proses konseling individual dengan klien 1 (Pertemuan 1 s/d 5)

Pertemuan total yang dilakukan dengan klien 1 adalah 6 kali pertemuan, dimana pertemuan 1 digunakan untuk memberikan pretest sesuai dengan jadwal yang sudah di sepakati, yaitu dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 20 September 2017 dan pertemuan terakhir pada tanggal 20 September di gunakan untuk memberikan post-test. Adapun

uraian singkatnya, apa saja yang di lakukan selama 5 pertemuan akan di uraikan sebagai berikut:

a) Proses konseling individual pertemuan 1 pada tanggal 28 Agustus 2017

Pada pertemuan ini untuk rangkaian konseling ini diawali dengan pengenalan antara peneliti dan klien serta membina hubungan yang harmonis dengan klien, kemudian struktur tentang apa konseling itu (pengertian konseling), mengapa konseling (tujuan konseling), dan bagaimana konseling itu dilaksanakan. Pada treatment pertama ini klien diberikan pengertian akan pentingnya layanan konseling bagi klien. Setelah itu klien diberikan informasi tentang sifat dan perilaku siswa introvert dari keluarga broken home, serta menawarkan kontrak bimbingan dan konseling kedepannya.

Klien tidak banyak bertanya tentang hal ini, klien langsung paham dengan apa yang dijelaskan dan menyepakati kontrak yang di tawarkan. Klien yang berasal dari kelas XI IPA 1 SMAN 1 Wanasaba, kemudian menyepakati masalah klien yang perlu di bahas terlebih dahulu yaitu tentang perilaku klien yang sering tidak mengerjakan PR karena terlalu asyik dengan game yang di mainkan dan klien merasa kurang motivasi dalam belajar karena orang tua berpisah/bercerai, sambil menunduk klien mulai menceritakan apa yang sering dilakukan di sekolah yang menyebabkan klien bermasalah.

Setelah itu peneliti menanyakan faktor penyebab dari perilaku klien tersebut, kemudian klien terdiam sambil menunduk seakan malu dan takut untuk menceritakan apa penyebab dari perilakunya selama ini, peneliti pun merespon dengan menegaskan bahwa informasi yang akan di sampaikan telah terjamin kerahasiaannya, klien pun mulai menceritakan penyebab bahwa klien sering tidak mengerjakan PR karena klien merasa terlalu asyik dengan game yang di mainkan. Klien juga tidak pernah memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, sehingga klien merasa kesulitan untuk mengerjakan PR.

Peneliti kemudian menginformasikan akibat dari tidak mengerjakan PR tersebut dapat merugikan diri sendiri yang berdampak pada nilai raportnya, peneliti meminta klien untuk memikirkan dampak dari tidak mengerjakan PR tersebut serta belajar merubah kebiasaannya tersebut dengan penuh keraguan klien pun menjawab akan belajar merubah kebiasaannya tersebut.

Dari pertemuan pertama ini dapat di pahami bahwa klien memang sering tidak mengerjakan PR dan mampu menceritakan kebiasaannya itu meski klien malu-malu mengungkapkan penyebab dari kebiasaannya itu, klien pun bersedia untuk belajar merubah kebiasaannya tersebut.

b) Pertemuan 2 pada tanggal 30 Agustus 2017

Pada pertemuan ini klien di kenal sebagai anak yang pendiam. Klien juga di kenal sebagai individu yang sulit sekali akrab dengan orang yang baru di kenal, mengetahui hal itu, klien nampak seolah –olah akan

marah namun di urungkan ketika mendengar intruksi dari peneliti untuk relaksasi, nampak pandangan kosong seperti sedang memikirkan sesuatu, menyatakan bahwa hal itu benar-benar terjadi padanya dan bertanya apa yang akan dilakukan. Pelajaran berharga didapatkan dalam pertemuan ini, seperti ada sesuatu yang di sembunyikan. Kemudian klien di latih untuk mengungkapkan emosi yang di rasakan tanpa harus memendamnya sendiri dan tidak juga menunggu hingga timbul masalah yang lebih besar.

Dari pertemuan ini dapat di pahami bahwa klien mulai merasa nyaman dan tidak canggung lagi mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuatnya krisis sikap dan tingkah laku. Dan klien juga menyesali kebiasaannya tersebut serta bertekad untuk merubah kebiasaannya tersebut.

c) Pertemuan ke-3 pada tanggal 8 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya, klien pun mengatakan bahwa klien sedang belajar membiasakan dirinya untuk terbiasa mengerjakan PR. Kemudian membahas masalah selanjutnya tentang kurang motivasi dalam belajar karena orang tua berpisah/bercerai.

Kemudian peneliti meminta klien untuk menceritakan pengalaman klien tentang kebiasaannya yang sulit sekali akrab dengan orang yang baru di kenal, klien pun mulai bercerita pengalamannya serta membenarkan hal itu. Peneliti kemudian meminta klien untuk mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian mengungkapkan

faktor penyebab dari kebiasaannya itu ialah karena klien merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga berdampak pada kesehariannya di sekolah yang sering tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, dan ia merasa kurang motivasi dalam belajar. Peneliti kemudian meminta klien untuk memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut dan mengatakan bahwa klien merasa tidak di sayangi sehingga merasa tidak pernah mendapat perhatian lagi dan berdampak pada kesehariannya di sekolahnya.

Dari pertemuan ini dapat di pahami bahwa klien sudah mulai mengerti apa yang menjadi kebiasaannya tersebut sebenarnya hanya sia-sia dan hanya dapat merugikan dirinya sendiri saja dan klien ingin merubah kebiasaannya tersebut.

d) Pertemuan 4 pada tanggal 14 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya serta meminta klien untuk menggali kembali tentang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan meminta klien memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian menjawab bahwa klien sudah tidak ingin mengingat akan kebiasaannya tersebut karena memang klien menyadari bahwa kebiasaannya itu membuatnya semakin di jauhi dan merugikan diri sendiri.

Setelah itu konselor memberikan sedikit motivasi kepada klien untuk tidak mudah menyerah dalam berusaha memperbaiki kebiasaan klien tersebut dan konselor memberikan apresiasi terhadap keinginan

klien. Kemudian konselor menegaskan kembali tentang kebiasaan klien tersebut jika dibiarkan akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari pertemuan ini dapat dipahami bahwa klien memang sungguh-sungguh untuk belajar membiasakan diri menghilangkan kebiasaan-kebiasaan klien yang tidak baik dan dapat merugikan diri.

e) Pertemuan ke-5 pada tanggal 20 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti memberikan angket sebagai pengukur hasil treatment yang telah dilaksanakan dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 14 September 2017, serta menjadi pembandingan antara kondisi awal klien dengan kondisi sesudah mendapatkan treatment layanan konseling individual.

Berdasarkan uraian treatment di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil treatment konseling individual dengan menggunakan 5 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan beberapa kegiatan. Pada pertemuan pertama dilakukan kegiatan pengenalan antara peneliti dengan klien yang dilanjutkan dengan menyepakati kontrak bimbingan dan konseling untuk kedepannya. Selanjutnya dilakukan konseling secara mendasar dengan mendengarkan sedikit cerita tentang klien. Pada pertemuan kedua dilakukan kembali konseling dimana klien sudah mulai terbiasa dan tidak canggung untuk mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuatnya krisis sikap dan tingkah laku serta bersedia untuk belajar agar lebih baik lagi. Kemudian pada pertemuan ketiga juga diadakan konseling

dengan materi berikutnya. Kemudian pada pertemuan keempat didapatkan bahwa klien menyatakan bahwa klien tidak ingin mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang menjadi kebiasaan klien dan klien pun bersedia untuk merubah sikap dan kebiasaannya selama ini sehingga nantinya klien bisa diterima kembali oleh teman-temannya dengan sikap dan kebiasaan yang baru yaitu dengan sikap ramah dan pandai bergaul.

Dapat diketahui bahwa perilaku spesifik yang perlu diubah ke arah yang lebih baik melalui treatment layanan konseling individual adalah sebagai berikut:

1. Klien Sering merasa malu/ tidak PD ketika berbicara dengan teman-temannya.
2. Klien Lebih suka diam ketika suasana kelas sangat ribut.
3. Klien Merasa tidak terurus lagi setelah kedua orang tuanya bercerai

Pertemuan total yang dilakukan dengan klien 2 adalah 6 kali pertemuan, dimana pertemuan 1 digunakan untuk melakukan pretest sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati, yaitu dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 20 September 2017 dan pertemuan terakhir pada tanggal 20 September digunakan untuk memberikan post-test. Adapun uraian singkatnya, apa saja yang dilakukan selama 5 pertemuan akan diuraikan sebagai berikut.

- a) Proses konseling individual pertemuan 1 pada tanggal 28 Agustus 2017.

Pada pertemuan ini untuk rangkaian konseling ini diawali dengan perkenalan antara peneliti dan klien serta membina hubungan yang harmonis dengan klien, kemudian struktur tentang apa konseling itu (pengertian konseling), mengapa konseling (tujuan konseling), dan bagaimana konseling itu dilaksanakan. Pada treatment pertama ini klien diberikan pengertian akan pentingnya layanan konseling bagi klien. Setelah itu klien diberikan informasi tentang sifat dan perilaku siswa introvert dari keluarga broken home, serta menawarkan kontrak bimbingan dan konseling kedepannya.

Klien tidak banyak bertanya tentang hal ini, klien langsung paham dengan apa yang dijelaskan dan menyetujui kontrak yang ditawarkan. Klien yang berasal dari kelas XI IPA 1 SMAN 1 Wanasaba, kemudian menyetujui masalah klien yang perlu dibahas terlebih dahulu yaitu tentang perilaku klien yang sering merasa malu/tidak PD ketika berbicara dengan teman-teman dan lebih suka diam ketika suasana kelas sangat ribut, sambil menunduk klien mulai menceritakan apa yang sering dilakukan di sekolah yang menyebabkan klien bermasalah.

Setelah itu peneliti menanyakan faktor penyebab dari perilaku klien tersebut, kemudian klien terdiam sambil menunduk seakan takut untuk menceritakan apa penyebab dari perilakunya selama ini, peneliti pun merespon dengan menegaskan bahwa informasi yang akan disampaikan telah terjamin kerahasiaannya, klien pun mulai menceritakan penyebab bahwa klien sering merasa malu/tidak PD ketika berbicara dengan teman-

teman. Klien juga merasa tidak ada gunanya berbicara, sehingga klien lebih suka diam dan juga merasa kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya.

Peneliti kemudian menginformasikan akibat dari sering merasa malu/ tidak PD ketika berbicara dengan teman-teman tersebut dapat merugikan diri sendiri, peneliti meminta klien untuk memikirkan dampak dari sering merasa malu/tidak PD ketika berbicara dengan teman-teman tersebut serta belajar merubah kebiasaannya tersebut dengan penuh keraguan klien pun menjawab akan belajar merubah kebiasaannya tersebut.

Dari pertemuan pertama ini dapat di pahami bahwa klien memang sering merasa tidak malu/tidak PD ketika berbicara dengan teman-temannya dan mampu menceritakan kebiasaannya itu meski klien malu-malu mengungkapkan penyebab dari kebiasaannya itu, klien pun bersedia untuk belajar merubah kebiasaannya tersebut.

b) Pertemuan 2 pada tanggal 30 Agustus 2017

Pada pertemuan ini klien di kenal sebagai anak yang tidak banyak pemalu dan pendiam. Klien juga di kenal sebagai individu yang lebih suka diam ketika suasana kelas sangat ribut, mengetahui hal itu, klien nampak seolah –olah akan marah namun di urungkan ketika mendengar intruksi dari peneliti untuk relaksasi, nampak pandangan kosong seperti sedang memikirkan sesuatu, menyatakan bahwa hal itu benar-benar terjadi padanya dan bertanya apa yang akan dilakukan. Pelajaran berharga

didapatkan dalam pertemuan ini, seperti ada sesuatu yang di sembunyikan. Kemudian klien di latih untuk mengungkapkan emosi yang di rasakan tanpa harus memendamnya sendiri dan tidak juga menunggu hingga timbul masalah yang lebih besar.

Dari pertemuan ini dapat di pahami bahwa klien mulai merasa nyaman dan tidak canggung lagi mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuatnya krisis sikap dan tingkah laku. Dan klien juga menyesali kebiasaannya tersebut serta bertekad untuk merubah kebiasaannya tersebut.

c) Pertemuan ke-3 pada tanggal 8 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya, klien pun mengatakan bahwa klien sedang belajar membiasakan dirinya selalu PD ketika berbicara atau berkomunikasi dengan teman-temannya. Kemudian membahas masalah selanjutnya tentang merasa tidak terurus lagi setelah kedua orang tuanya bercerai.

Kemudian peneliti meminta klien untuk menceritakan pengalaman klien tentang dirinya yang merasa tidak terurus lagi setelah kedua orang tuanya bercerai, klien pun mulai bercerita pengalamannya serta membenarkan hal itu. Peneliti kemudian meminta klien untuk mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya itu ialah karena klien merasa kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain, merasa tidak perlu atau tidak ada gunanya berbicara dan merasa orang

tuanya tidak menyayanginya lagi. Peneliti kemudian meminta klien untuk memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut dan mengatakan bahwa klien merasa tidak di sayang lagi oleh kedua orang tuanya sehingga berdampak pada kesehariannya di sekolah maupun di rumah.

Dari pertemuan ini dapat di pahami bahwa klien sudah mulai mengerti apa yang menjadi kebiasaannya tersebut sebenarnya hanya sia-sia dan hanya dapat merugikan dirinya sendiri saja dan klien ingin merubah kebiasaannya tersebut.

d) Pertemuan 4 pada tanggal 14 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya serta meminta klien untuk menggali kembali tentang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan meminta klien memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian menjawab bahwa klien sudah tidak ingin mengingat akan kebiasaannya tersebut karena memang klien menyadari bahwa kebiasaannya itu membuatnya semakin di jauhi dan merugikan diri sendiri.

Setelah itu konselor memberikan sedikit motivasi kepada klien untuk tidak mudah menyerah dalam berusaha memperbaiki kebiasaan klien tersebut dan konselor memberikan apresiasi terhadap keinginan klien. Kemudian konselor menegaskan kembali tentang kebiasaan klien tersebut jika dibiarkan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari pertemuan ini dapat dipahami bahwa klien memang sungguh-sungguh untuk belajar membiasakan diri menghilangkan kebiasaan-kebiasaan klien yang tidak baik dan dapat merugikan diri.

e) Pertemuan ke-5 pada tanggal 20 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti memberikan angket sebagai pengukur hasil treatment-treatment yang telah dilaksanakan dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 14 September 2017, serta menjadi pembandingan antara kondisi awal klien dengan kondisi sesudah mendapatkan treatment layanan konseling individual.

Berdasarkan uraian treatment-treatment di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil treatment konseling individual dengan menggunakan 5 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan beberapa kegiatan. Pada pertemuan pertama dilakukan kegiatan pengenalan antara peneliti dengan klien yang dilanjutkan dengan menyepakati kontrak bimbingan dan konseling untuk kedepannya. Selanjutnya dilakukan konseling secara mendasar dengan mendengarkan sedikit cerita tentang klien. Pada pertemuan kedua dilakukan kembali konseling dimana klien sudah mulai terbiasa dan tidak canggung untuk mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuatnya menjadi krisis sikap dan tingkah laku serta bersedia untuk belajar agar lebih baik lagi. Kemudian pada pertemuan ketiga juga diadakan konseling dengan materi berikutnya. Kemudian pada pertemuan keempat didapatkan bahwa klien menyatakan bahwa klien tidak ingin mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang

menjadi kebiasaan klien dan klien pun bersedia untuk merubah sikap dan kebiasaannya selama ini sehingga nantinya klien bisa diterima kembali oleh teman-temannya dengan sikap dan kebiasaan yang baru yaitu dengan besikap ramah dan mampu menghargai dan pandai bergaul.

Dapat di ketahui bahwa prilaku spesifik yang perlu di ubah ke arah yang lebih baik melalui treatment layanan konseling individual adalah sebagai berikut:

1. Klien tidak suka menceritakan masalah pribadinya kepada teman kelas ketika sedang ada masalah.
2. Klien merasa sedih ketika merasa di hina oleh temannya.
3. Klien merasa sering gemetaran ketika guru memintanya maju ke depan untuk menjawab soal.

Pertemuan total yang dilakukan dengan klien 3 adalah 6 kali pertemuan, dimana pertemuan 1 digunakan untuk melakukan pretest sesuai dengan jadwal yang sudah di sepakati, yaitu dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 20 September 2017 dan pertemuan terakhir pada tanggal 20 September di gunakan untuk memberikan post-test. Adapun uraian singkatnya, apa saja yang di lakukan selama 5 pertemuan akan di uraikan sebagai berikut:

- a) Proses konseling individual pertemuan 1 pada tanggal 28 Agustus 2017.

Pada pertemuan ini untuk rangkaian konseling ini diawali dengan perkenalan antara peneliti dan klien serta membina hubungan yang

harmonis dengan klien, kemudian struktur tentang apa konseling itu (pengertian konseling), mengapa konseling (tujuan konseling), dan bagaimana konseling itu dilaksanakan. Pada treatment pertama ini klien diberikan pengertian akan pentingnya layanan konseling bagi klien. Setelah itu klien diberikan informasi tentang sifat dan perilaku siswa introvert dari keluarga broken home, serta menawarkan kontrak bimbingan dan konseling kedepannya.

Klien tidak banyak bertanya tentang hal ini, klien langsung paham dengan apa yang dijelaskan dan menyepakati kontrak yang di tawarkan. Klien yang berasal dari kelas XI IPA 1 SMAN 1 Wanasaba, kemudian menyepakati masalah klien yang perlu di bahas terlebih dahulu yaitu tentang perilaku klien yang tidak suka menceritakan masalah pribadinya kepada teman sekelas ketika sedang ada masalah dan klien merasa sedih ketika merasa di hina oleh temannya, sambil menunduk klien mulai menceritakan apa yang sering dilakukan di sekolah yang menyebabkan klien bermasalah.

Setelah itu peneliti menanyakan faktor penyebab dari perilaku klien tersebut, kemudian klien terdiam sambil menunduk seakan malu dan ragu untuk menceritakan apa penyebab dari perilakunya selama ini, peneliti pun merespon dengan menegaskan bahwa informasi yang akan di sampaikan telah terjamin kerahasiaannya, klien pun mulai menceritakan penyebab bahwa klien tidak mau menceritakan masalah pribadinya kepada teman kelasnya ketika sedang ada masalah. Klien juga berpikir jika bercerita

tentang masalah pribadinya kepada teman kelasnya ia khawatir masalah pribadinya akan tersebar luas karena belum tentu temannya bisa menyimpan rahasianya, dan klien juga sering merasa sedih ketika merasa di hina oleh temannya.

Peneliti kemudian menginformasikan akibat dari sering tidak mau terbuka dengan temannya tersebut dapat merugikan diri sendiri, peneliti meminta klien untuk memikirkan dampak dari sering tidak mau terbuka dengan temannya tersebut serta belajar merubah kebiasaannya tersebut dengan penuh keraguan klien pun menjawab akan belajar merubah kebiasaannya tersebut.

Dari pertemuan pertama ini dapat di pahami bahwa klien memang tidak suka menceritakan masalah pribadinya kepada teman kelas ketika sedang ada masalah dan sering merasa sedih ketika merasa di hina oleh temannya dan mampu menceritakan kebiasaannya itu meski klien malu-malu mengungkapkan penyebab dari kebiasaannya itu, klien pun bersedia untuk belajar merubah kebiasaannya tersebut.

b) Pertemuan 2 pada tanggal 30 Agustus 2017

Pada pertemuan ini klien di kenal sebagai anak yang pendiam. Klien juga di kenal sebagai individu yang sering merasa gemetaran ketika guru memintanya maju ke depan untuk menjawab soal, mengetahui hal itu, klien nampak seolah –olah akan marah namun di urungkan ketika mendengar intruksi dari peneliti untuk relaksasi, nampak pandangan kosong seperti sedang memikirkan sesuatu, menyatakan bahwa hal itu

benar-benar terjadi padanya dan bertanya apa yang akan dilakukan. Pelajaran berharga didapatkan dalam pertemuan ini, seperti ada sesuatu yang di sembunyikan. Kemudian klien di latih untuk mengungkapkan emosi yang di rasakan tanpa harus memendamnya sendiri dan tidak juga menunggu hingga timbul masalah yang lebih besar.

Dari pertemuan ini dapat di pahami bahwa klien mulai merasa nyaman dan tidak canggung lagi mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuatnya krisis sikap dan tingkah laku. Dan klien juga menyesali kebiasaannya tersebut serta bertekad untuk merubah kebiasaannya tersebut.

c) Pertemuan ke-3 pada tanggal 8 september 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya, klien pun mengatakan bahwa klien sedang belajar membiasakan dirinya untuk terbuka dengan teman kelasnya ketika sedang ada masalah. Kemudian membahas masalah selanjutnya tentang sering merasa sedih ketika merasa di hina oleh temannya.

Kemudian peneliti meminta klien untuk menceritakan pengalaman klien tentang kebiasaannya yang sering merasa sedih ketika merasa di hina oleh temannya, klien pun mulai bercerita pengalamannya serta membenarkan hal itu. Peneliti kemudian meminta klien untuk mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya itu ialah karena klien merasa sakit hati. Peneliti kemudian meminta klien untuk

memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut dan mengatakan bahwa klien merasa sedih dan merasa sakit hati ketika di hina oleh temannya.

Dari pertemuan ini dapat di pahami bahwa klien sudah mulai mengerti apa yang menjadi kebiasaannya tersebut sebenarnya hanya sia-sia dan hanya dapat merugikan dirinya sendiri saja dan klien ingin merubah kebiasaannya tersebut.

d) Pertemuan 4 pada tanggal 14 september 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya serta meminta klien untuk menggali kembali tentang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan meminta klien memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian menjawab bahwa klien sudah tidak ingin mengingat akan kebiasaannya tersebut karena memang klien menyadari bahwa kebiasaannya itu membuatnya semakin di jauhi dan merugikan diri sendiri.

Setelah itu konselor memberikan sedikit motivasi kepada klien untuk tidak mudah menyerah dalam berusaha memperbaiki kebiasaan klien tersebut dan konselor memberikan apresiasi terhadap keinginan klien. Kemudian konselor menegaskan kembali tentang kebiasaan klien tersebut jika dibiarkan tumbuh akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari pertemuan ini dapat dipahami bahwa klien memang sungguh-sungguh untuk belajar membiasakan diri menghilangkan kebiasaan-kebiasaan klien yang tidak baik dan dapat merugikan diri.

e) Pertemuan sesi-5 pada tanggal 20 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti memberikan angket sebagai pengukur hasil treatment-treatment yang telah dilaksanakan dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 14 September 2017, serta menjadi pembandingan antara kondisi awal klien dengan kondisi sesudah mendapatkan treatment layanan konseling individual.

Berdasarkan uraian treatment-treatment di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil treatment konseling individual dengan menggunakan 5 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan beberapa kegiatan. Pada pertemuan pertama dilakukan kegiatan pengenalan antara peneliti dengan klien yang dilanjutkan dengan menyepakati kontrak bimbingan dan konseling untuk kedepannya. Selanjutnya dilakukan konseling secara mendasar dengan mendengarkan sedikit cerita tentang klien. Pada pertemuan kedua dilakukan kembali konseling dimana klien sudah mulai terbiasa dan tidak canggung untuk mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuat tidak suka terbuka dengan teman sekelasnya. Kemudian pada pertemuan ketiga juga diadakan konseling dengan materi berikutnya. Kemudian pada pertemuan keempat didapatkan bahwa klien menyatakan bahwa klien tidak ingin mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang menjadi kebiasaan klien dan klien pun bersedia untuk merubah sikap dan kebiasaannya selama ini sehingga nantinya klien bisa diterima kembali oleh teman-temannya dengan sikap

dan kebiasaan yang baru yaitu dengan besikap ramah, terbuka dan mampu menghargai orang lain.

2. Data yang di peroleh

a. Deskripsi data *pre-test* siswa *introvert* dari keluarga *broken home*

Dari hasil penelitian yang di lakukan di SMAN 1 Wanasaba mengenai pengaruh layanan konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home*, setelah di lakukan pengumpulan data yang di dapatkan, untuk variabel siswa *introvert* dari keluarga *broken home*, skor tertinggi untuk *pre-test* =34 dan skor terendah = 29, dari hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) untuk *pre-test* =32 dengan standar deviasi (SD)=2,6

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Deskripsi Data Pre test

No.	Nama	L/P	Kelas	Pre-test	Keterangan
1.	FH	P	XI.IPA 1	33	Rendah
2.	SA	P	XI.IPA 1	29	Rendah
3.	MN	L	XI.IPA 1	34	Rendah
JUMLAH				96	
MEAN				32	
SD				2, 645751311	
MAX				34	

MIN	29	
VARIANS	7	

(Sumber:Lampiran 4)

Dari hasil analisis di atas bahwa terlihat 3 orang siswa dalam kategori rendah.

b. Deskripsi data Post Test siswa *introvert* dari keluarga *broken home*

Dari hasil pengumpulan data setelah di berikan layanan konseling behavior terhadap siswa *introvert* dari keluarga *broken home* (*post-test*) pada kelas XI.IPA 1 di dapatkan skor tertinggi= 69 dan skor terendah = 60, dari hasil perhitungan di dapatkan rata-rata (mean) *post-test*= 65,67 dengan standar deviasi (SD) = 4,93.

Tabel 3.2

Deskripsi data Pos Test

No.	Nama	L/P	Kelas	Pos-test	Keterangan
1.	FA	P	XI.IPA 1	68	Tinggi
2.	SA	P	XI.IPA 1	60	Sedang
3.	MN	L	XI.IPA 1	69	Tinggi
JUMLAH				197	
MEAN				65, 67	
SD				4, 933	
MAX				69	

MIN	60	
VARIANS	24,33	

Sumber: lampiran 5

Dari hasil analisis di atas bahwa terlihat 2 orang siswa dalam kategori tinggi dan 1 orang siswa dalam kategori sedang.

B. Analisis Data

1. Uji persyaratan analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain uji *chi-kuadrat*, uji *liliefors*, dan uji *shapiro-wilk*. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan program komputer yaitu SPSS versi 16.0 yang berdasarkan pengujian uji *shapiro-wilk* adapun data yang di peroleh sebagai berikut.

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				Keterangan
	Shapiro-wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Normal
Pretes	0.893	3	0.363	
Postes	0.832	3	0.194	
a. Lilliefors Significance Correction				

Normalitas suatu data terpenuhi, jika hasil uji signifikan untuk suatu taraf signifikansi. Sebaliknya, jika hasil uji tidak signifikan maka normalitas tidak terpenuhi. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig.). Untuk menetapkan kenormalan, kriteria yang berlaku adalah:

- 1) Jika signifikansi yang diperoleh $>$ taraf signifikan, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi yang diperoleh $<$ taraf signifikan, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Dengan menggunakan taraf signifikan pada tabel diperoleh skor nilai *pre-test* 0,893 dan skor nilai *post-test* 0,832 yang keduanya lebih besar daripada 0,05. Artinya, hasil *pre-test* dan *post-test* data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa alat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikat memiliki variansi yang sama. Untuk

memudahkan peneliti menggunakan alat bantu SPSS Versi 16.0 dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.4 Hasil Uji Homogenitas

Levence Statistic	df1	df2	Sig.
2.415	1	4	.195

Kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi. Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka kehomogenan tidak dipenuhi. Sama seperti uji normalitas pada kolom Sig. Terdapat bilangan yang menunjukkan taraf signifikansi yang diperoleh. Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi yang diperoleh $>$, maka variansi setiap sampel sama (homogen).
- 2) Jika signifikansi yang di peroleh $<$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

Dengan menggunakan taraf signifikansi () 0,05. Berdasarkan perolehan taraf signifikan pada tabel diperoleh skor nilai *pre-test* levence statistic diperoleh signifikansi 0,363 dan skor nilai *post-test* 0,194 yang keduanya lebih besar daripada 0,05. Artinya hasil *pre-test* dan *post-test* data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Dengan demikian data penelitian di atas homogen. Setelah dipenuhi uji persyaratan uji analisis maka dapat dilakukan untuk uji hipotesis.

a) Merumuskan Ho

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2006: 71). Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol.

Hipotesis nol ini peneliti mengatakan bahwa “Pemberian Konseling behavior tidak memberikan pengaruh terhadap siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA 1 di SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018”.

b) Tabel Kerja

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti membuat tabel kerja dimana berdasarkan tabel kerja tersebut diketahui jumlah selisih nilai mean, *pre-test* dan *post-test* siswa *introvert* dari keluarga *broken home* $D = 101$ dan kuadrat selisih nilai *pre-test* dan *post-test* siswa *introvert* dari keluarga *broken home* $D^2 = 3411$ dengan jumlah sampel siswa $N=3$ (Sumber : Lampiran 6).

c) Analisis Data

Pada taraf signifikansi 5 %, hipotesis H_a diterima jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hit} > t_{tab}$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya jika t hitung lebih kecil atau sama dengan dari t tabel ($t_{hit} \leq t_{tab}$) maka hipotesis nol (H_0) tidak ditolak. Dengan ketentuan :

$$\begin{aligned}
 & D \\
 t &= \frac{\frac{N(\sum D^2) - (\sum D)^2}{(N-1)}}{D} \\
 & 101 \\
 t \text{ hitung} &= \frac{\frac{3(3411) - 101^2}{(3-1)}}{101} \\
 &= \frac{\frac{10.233 - 10.201}{2}}{101} \\
 &= \frac{\frac{32}{2}}{101} \\
 &= \frac{101}{4} \quad t = 25,25
 \end{aligned}$$

d) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dengan rumus t_{tes} polled varians didapatkan hasil akhir uji $t_{hit} = 25,25$ dengan perbandingan t_{tab} dengan derajat kebebasan (dk) $N-1 = 2$ maka $t_{tab} = 2,920$ Sehingga t_{hit} lebih besar dari t_{tab} atau $t_{hit} > t_{tab}$.

e) Kesimpulan

Berdasarkan perolehan $t_{hit} = 25,25$ dengan perbandingan $t_{tab} = 2,920$. Jadi, dapat disimpulkan $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan behavior

dapat mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA 1 di SMAN 1 Wanasaba.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data, menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* sebelum dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) didapatkan hasil akhir uji $t_{hit} = 25,25$ dengan perbandingan $t_{tab} = 2,920$. Sehingga t_{hit} lebih besar dari t_{tab} atau $t_{hit} > t_{tab}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh pemberian layanan konseling behavior untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada kelas XI.IPA 1 di SMAN 1 Wanasaba tahun pelajaran 2017/2018.

Konseling behavior tidak realistik dan fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkah laku baru yang assertive. Kemudian menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dalam situasi kehidupan nyata dan konseli mampu membuat pilihan dan pertimbangan yang sesuai dengan apa yang di inginkan konseli itu sendiri. Hal ini yang menjadikan penerapan konseling behavior lebih unggul di bandingkan dengan konseling yang lain.

Proses konseling behavior berbeda dengan pendekatan terapi konseling lainnya. Dalam melaksanakan konseling behavior yang perlu dilakukan adalah tahapan-tahapan berikut: Proses konseling 1) Sesi konseling pertama, konselor dan *co-fasilitator*: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistik, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu di pertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karena tidak sesuai dengan

kenyataannya. Kemudian b) Konselor dan *co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar menghapus respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkah laku baru yang *assertive*.

Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkah laku spesifik dalam situasi-situasi personal yang di rasakannya menjadi masalah. Maksudnya, menunjukkan tingkah laku tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan di dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (*assertive*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. 3) sesi konseling ketiga, konseling dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) meminta konseli menerangkan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) pada akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya. 4) sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator*

kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. 5) sesi konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual anggota.

Sedangkan gambaran sikap dan prilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* setelah diberikan layanan konseling individual, terjadi perubahan sikap dan prilaku ketika berada di dalam kelas pada 3 siswa tersebut masuk ke dalam kriteria tinggi dan sedang. Hal ini, menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan konseling individual sebanyak 4 kali pertemuan pada masing – masing sampel penelitian terjadi peningkatan. Hal ini juga terlihat selama proses konseling bahwa siswa mulai mengubah kebiasaannya yang lebih suka menyendiri, tidak percaya diri, sedikit memiliki teman dan cengeng.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian lam yaitu penelitian yang di lakukan oleh Septiani Zaroh (2014) meneliti tentang “Penerapan konseling Behavioral dalam mengurangi kecendrungan prilaku konsumtif siswa kelas X Akutansi.4 SMK Dr. Soetomo Surabaya”. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavior mampu mengurangi kecendrungan prilaku konsumtif. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa konseling behavior dapat menangani prilaku konsumtif.

Sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh peneliti sendiri menunjukkan bahwa secara nyata ada perbedaan sifat *introvert* dari keluarga *broken home* sebelum dan sesudah berikan perlakuan (*treatment*) dengan

demikian dapat di simpulkan bahwa pemberian layanan konseling behavior memberikan pengaruh terhadap sifat dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa konseling behavior terbukti dapat mengubah sikap dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home*. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu pembimbing hendaknya terus mendampingi siswa menekankan bahwa sifat *introvert* itu tidak baik untuk dirinya dan harus di hilangkan jika tidak cepat di atasi maka akan sulit memahami pelajaran dan prestasi belajarnya akan menurun.

1. Keterbatasan Dalam Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan proses konseling yang di lakukan pada saat jam pelajaran berlangsung. Proses konseling tidak bisa di lakukan pada jam pulang sekolah karena di SMAN 1 Wanasaba jam pelajaran selesai hingga pukul 14.00 sehingga pelaksanaan konseling dilakukan dengan memanggil siswa satu persatu pada saat proses belajar sedang berlangsung di kelas. Maka dari itu, proses konseling cukup dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan untuk mengurangi ketertinggalan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas yang sebentar lagi akan mengikuti Mid semester, dua pertemuan yang lain yang dilakukan di gunakan untuk memberikan *pretest* dan *posttest* sehingga total penelitian yang di lakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Meskipun demikian, proses

konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 45 menit setiap melakukan pertemuan untuk masing-masing konseli. Semua tahap konseling behavior dapat di laksanakan sehingga dapat membantu konseli untuk mengubah sifat dan prilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* khususnya ketika berada di dalam kelas. Selain keterbatasan tersebut, kemungkinan juga jawaban yang di dapatkan dari konseli tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari konseli karena alasan-alasan tertentu. Hal ini, kemungkinan konseli merasa untuk mencari aman dalam menjawab angket siswa *introvert* dari keluarga *broken home*. Namun, peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada konseli untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan skala siswa *introvert* dari keluarga *broken home* sesuai dengan keadaan yang di alami sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pemberian layanan konseling behavior dapat memberikan pengaruh terhadap siswa *introvert* dari keluarga *broken home*. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil yang signifikan sebelum dan setelah pemberian layanan pada sampel penelitian. Gambaran sifat dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan konseling behavior (*pre-test/* evaluasi hasil) diketahui bahwa sampel siswa masuk dalam kategori rendah dan setelah diberikannya (*post-test*) berubah menjadi kategori sedang dan tinggi.

Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan t-test satu sampel menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak dengan kesimpulan penelitian ini yaitu bahwa pemberian layanan konseling behavior dapat mengubah sikap dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* pada siswa kelas XI.IPA. 1 SMAN 1 Wanasaba.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* setelah diberikan layanan konseling individual, maka ada beberapa saran yang dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Konseli di harapkan mampu mempertahankan sikap dan prilaku yang sekarang.
2. Guru pembimbing di harapkan dapat membimbing siswa di dalam kelas agar lebih aktif berkomunikasi dengan temannya agar siswa tersebut tidak jadi korban bullyan teman-temannya.
3. Untuk lebih lanjut, peneliti di harapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif agar hasilnya memuaskan mengenai penggunaan teknik konseling behavior untuk meningkatkan sikap dan prilaku siswa *introvert* dari keluarga *broken home* agar siswa yang mengalami hal tersebut tidak mengalami krisis sikap dan tingkah laku dan dapat segera di atasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press: Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Boeree. (2008). *Personality Theories (Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia)*. Prismsophie: Yogyakarta.
- Corey Gerald. (2010). *Teori dan praktik konseling & Psikoterapi*. (Penerjemah oleh E.Koeswara). Bandung: PT Refika Aditama.
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli.html?m=1>. di unduh tanggal 2 Mei 2017.
- <https://keluarga.com/1305/apakah-anak-anda-introvert-kenali-ciri-dan-cara-menanganinya> jam 22.28 tgl 12-05-2917
- <https://sdlbyplbbanjarmasin.wordpress.com/tugas-fungsi/tugas-siswa> jam 22.17. Tanggal 12 mei 2017
- <http://jurnalki.uinsby.ac.id/index.php/jurnal/articlel.di> unduh tanggal 2 oktober 2017
- Kasandra Putranto. (2016). *Aplikasi kognitive behavior dan behavior activation dalam intervensi klinis*. Jakarta: Grafindo books media.
- Latipun. (2011). *Psikologi konseling*. UMM Press: Malang
- Mohammad ali & Mohammad ansori. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nispu Laili Hubbi. (2016). *Pengembangan modul bimbingan berkomunikasi siswa berkepribadian introvert di MTs. Mu'allimat Nw Kelayu Tahun Pelajaran 2015/2016*. Proposal tidak diterbitkan. Universitas Hamzanwadi.
- Permendikbud No.111 Tahun 2014 *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Ridwan. (2011). *Studi Kasus Anak TK-SD*.Pncor:UD.HR
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono.(2013). *Statistik untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta:Bandung.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sri Helmi Hayati. (2013). *Remaja dan Problematikanya*: Yogyakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. PT RINEKA CIPTA: Jakarta.
- Toto syatori.N & Nanang Gozali. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Setia:Bandung (Anggota IKAPI).
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Willis Sofyan. (2011). *Konseling Keluarga (Family counseling)* .Bandung:Alfabeta.
- Willis Sofyan. (2011). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung:Alfabeta.
- Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME

Variabel	Indikator	No. item		Jumlah
		(+)	(-)	
Siswa introvert dari keluarga broken home	a. Pendiam	1,3	2,4	4
	b. Cengeng	6,8	5,7	4
	c. Betah berada dirumah	9,11	10,12	4
	d. Stres bila berada di tempat ramai	14,16	13,15	4
	e. Sedikit memiliki teman	19	17,18,20	4
Jumlah		20		

ANGKET

SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME

1. IDENTITAS SISWA

Nama :
Alamat :
Kelas :
Hari/tanggal :
No. Hp:
Jenis kelamin :

2. PETUNJUK

Aturan menjawab angket

1. Pada angket ini terdapat 20 butir pernyataan. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihan anda.
2. Catatlah tanggapan anda pada lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda check list () sesuai dengan keadaan yang anda alami/lakukan. Pada setiap pernyataan diikuti dengan 4 pilihan sebagai berikut:

SL : Selalu

SR : Sering

KK: Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

Contoh pengisian :

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KK	TP
1.	Saya tidak suka menceritakan masalah pribadi saya kepada teman kelas saya ketika saya sedang ada masalah				

~ SELAMAT MENGERJAKAN ~

ANGKET

SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KK	TP
1.	Saya tidak suka menceritakan masalah pribadi saya kepada teman kelas saya ketika saya sedang ada masalah				
2.	Saya mudah seali terharu ketika di beri nasihat/motivasi oleh ibu				
3.	Saya sering tidak mengerjakan PR karena terlalu asyik dengan game yang saya mainkan				
4.	Saya merasa malas ketika ibu meminta saya untuk ikut ke pasar				
5.	Saya sering merasa gemeteran ketika guru meminta saya maju ke depan untuk menjawab soal				
6.	Saya merasa lebih santai berkomunikasi dengan satu orang saja dan tidak grogi dalam berbicara				
7.	Saya merasa mempunyai tanggung jawab kepada saudara saya ketika salah satu orang tua saya sudah meninggal				
8.	Saya merasa sedih ketika salah satu orang tua saya meninggal				
9.	Saya merasa tidak ada perhatian lagi yang saya dapatkan semenjak salah satu orang tua saya meninggal				
10.	Saya merasa sangat senang ketika kedua orang tua saya masih berkomunikasi walaupun sudah bercerai				
11.	Saya merasa tidak terurus lagi setelah kedua orang tua saya bercerai				
12.	Saya merasa kurang motivasi dalam belajar karena orang tua saya berpisah/bercerai				
13.	Saya merasa sedih ketika mengetahui hubungan kedua orang tua saya tidak baik lagi				
14.	saya merasa sangat kecewa karena orang tua saya tidak memiliki hubungan baik lagi				
15.	Saya merasa sedih jika mendengar hubungan kedua orang tua saya tidak baik lagi				
16.	Saya merasa tidak betah berada dirumah karena suasana rumah sangat tegang dan tidak ada kehangatan				
17.	Saya merasa suasana rumah sangat sepi dan tidak ada komunikasi sesama saudara				
18.	Saya tidak pernah merasakan suasana kehangatan ketika berada dirumah				
19.	Saya merasa orang tua saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk sekedar berkumpul dirumah				
20.	Saya merasa sangat kecewa ketika orang tua sibuk sendiri dan saya merasa tidak diperdulikan lagi				

No.	NAMA SISWA	1	2	3	4	5
1	AGUSTINA ROHYANTI	2	2	2	1	1
2	APITA DEWI	3	3	1	2	3
3	BAIQ NAPISAHTUL PUTRI JAYANTI	3	2	3	1	1
4	BIRRUL WALIDAENI	2	3	1	3	4
5	DIANA SAPITRI	2	1	2	3	2
6	DWI RAHAYU LESTARI	1	3	1	4	3
7	EVA ZUHRIANA	3	1	2	1	2
8	EVI ZULRIANI	3	1	3	2	3
9	FATNIATUL HUSNA	4	1	4	1	1
10	GUNAWAN HADI	2	3	1	4	4
11	HARDIANTI AGUSTINA	1	3	2	3	1
12	HARDIYANTI	2	4	2	3	3
13	HENDRA FEBRIANTO ADENAN	1	4	1	4	4
14	ISNAN JUNI BUDIAWATI	2	4	1	3	2
15	JIHAN ALI	1	4	2	3	1
16	JUNI MAULIDIANA	3	1	2	4	3
17	KINTAN ADIANTI	3	3	1	2	2
18	L. SUKMADI KOMALADI	2	3	1	4	4
19	LALU ASHABUL FA'IZUN	2	2	2	4	3
20	LALU SADAR ABDUL MAJID	2	4	1	4	4
21	M. SYARIF ZAMRONI	2	1	1	1	2
22	MARINA ROSADA	1	3	2	2	3
23	MUSTA'MAN	1	4	1	3	4
24	NAZIATUL ULFA	1	4	2	3	3
25	NISWATUN HASANAH	2	3	3	3	3
26	RAHMAT ERIYANDI HIDAYAT	2	3	2	4	3
27	RIANI	2	2	2	1	1
28	RIPANDI	2	3	1	4	4
29	ROMI ISPANDI	2	4	2	4	3
30	RUSLAN	2	4	2	4	3
31	SITI MUJAHADAH	1	4	2	4	3
32	SYARAH APRILIA	4	2	4	2	1
33	WAHYU MULIA EFENDI	1	4	1	4	4
34	WATUL ARDIANA APRIYANTI	3	3	1	2	2
35	YASNITA MAWENI GATI	1	3	1	4	3
36	YUNITA MUJI LESTARI	1	3	2	4	3
	JUMLAH	67	97	61	102	92

6	7	8	9	10	11	12	13	14
4	2	4	1	4	3	3	1	3
4	3	3	3	2	2	2	3	2
3	2	4	2	4	3	4	2	1
3	2	3	1	4	2	2	3	4
4	2	4	2	3	3	2	3	4
2	1	2	4	2	3	1	3	2
2	1	3	2	2	1	2	2	3
3	2	4	2	3	3	2	2	3
4	1	3	3	1	1	4	3	1
3	1	4	3	4	4	4	4	4
3	2	3	1	3	2	2	4	4
3	2	3	1	4	3	3	2	3
2	1	4	1	3	3	2	1	4
3	2	4	2	4	3	3	2	3
1	4	1	2	3	1	2	3	4
3	3	2	4	2	4	3	1	3
4	4	2	3	2	2	2	3	4
2	2	4	1	4	4	4	4	4
3	2	3	3	2	3	2	3	3
2	2	3	2	3	4	2	4	3
2	3	2	4	2	3	3	1	1
4	2	3	1	4	3	3	3	3
1	1	3	4	1	3	1	3	4
3	2	3	2	3	2	3	2	3
4	1	3	4	4	3	2	3	2
2	1	4	1	1	3	4	2	3
2	2	3	3	4	1	2	3	3
3	2	3	2	4	4	3	3	3
3	3	4	2	3	3	3	3	1
3	2	2	4	3	3	2	3	2
3	2	3	2	4	3	2	3	3
4	4	2	4	1	1	4	1	1
2	1	4	1	3	4	2	4	4
	3	2	4	4	4	2	4	1
2	1	4	2	2	3	1	4	4
2	1	3	1	2	3	2	4	1
90	67	104	80	98	95	85	95	96

15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	1	1	4	4	4	4	4	4
3	1	1	4	3	4	4	4	4
3	1	1	3	4	4	4	4	4
3	1	1	2	1	3	4	2	2
2	1	1	4	1	4	4	4	4
4	1	3	4	4	4	4	4	4
2	1	3	1	4	4	3	3	4
3	1	3	4	4	4	4	4	4
4	1	1	2	1	1	1	1	1
1	2	2	4	4	4	4	1	1
1	4	4	4	4	4	4	4	4
1	4	4	4	4	4	4	4	4
1	1	1	4	1	4	4	1	1
1	2	3	4	4	4	4	2	3
2	4	4	3	3	1	1	1	1
4	2	1	1	4	1	4	4	4
1	1	1	4	1	4	4	1	1
1	4	4	4	4	4	4	3	4
2	4	2	1	4	4	3	2	2
1	4	4	4	4	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4
3	1	1	4	4	4	4	4	4
2	1	3	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	1	2	1	4	4	2	2
3	1	1	4	3	4	4	4	4
4	1	1	4	1	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	1	4	1	4	4	1	1
2	2	2	4	3	4	4	3	2
1	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	4	1	4	4	1	1
2	3	1	1	3	4	4	4	4
3	1	2	4	4	4	4	4	4
2	3	2	2	4	4	4	4	4
83	72	76	108	99	120	122	97	100

24	25	26	27	28	29	30 Total Skor
4	4	4	4	4	4	4 88
4	3	3	4	4	4	4 90
4	4	3	4	4	3	4 89
2	2	2	2	2	2	3 71
4	4	4	4	4	4	4 90
4	4	4	3	4	4	4 91
4	2	2	2	2	1	3 68
4	3	4	3	3	4	4 92
1	2	2	2	1	2	1 56
1	1	4	4	4	1	1 84
4	4	4	4	4	4	4 95
4	4	4	3	4	4	4 98
1	1	4	4	4	4	4 75
4	2	3	1	3	3	4 85
1	1	2	1	1	1	4 63
4	4	4	4	3	4	4 90
1	2	4	4	4	4	4 78
4	4	4	4	4	4	4 103
1	3	2	3	1	4	1 76
4	4	4	4	4	4	4 100
4	4	4	4	4	4	4 91
4	3	3	3	4	2	3 88
1	1	3	3	1	1	4 60
4	3	3	4	4	4	4 98
2	2	4	3	4	4	4 84
4	4	4	4	4	4	4 91
4	4	4	4	4	4	4 86
4	1	1	4	4	1	3 95
1	4	3	3	2	3	4 81
2	4	3	3	4	3	4 88
4	4	4	3	4	4	4 99
1	1	1	2	1	1	1 55
1	1	4	4	4	4	4 79
4	4	4	4	4	4	4 89
4	4	4	4	4	4	4 93
4	3	3	3	4	3	4 85
100	98	112	111	112	107	120

**HASIL PRE-TEST (MENENTUKAN SAMPEL) SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME PADA KELAS XLIPA 1
SMAN 1 WANASABA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NO	NAMA	L/P	KELAS	NO ITEM																			TOTAL SKOR	KETERANGAN		
				2	6	8	10	11	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28			29	
1	AGUSTINA ROHYANTI	P	XLIPA 1	2	4	4	4	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	Tinggi
2	APITA DEWI	P	XLIPA 1	3	4	3	2	2	3	1	1	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	64	Tinggi
3	BAIQ NAPISAHUTUL PUTRI JAYANTI	P	XLIPA 1	2	3	4	4	3	3	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	66	Tinggi
4	BIRRUL WALIDAENI	P	XLIPA 1	3	3	3	4	2	3	1	1	2	1	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	Sedang
5	DIANA SAPITRI	P	XLIPA 1	1	3	4	4	3	3	2	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63	Tinggi
6	DWI RAHAYU LESTARI	P	XLIPA 1	3	2	2	2	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	67	Tinggi
7	EVA ZUHRIANA	P	XLIPA 1	1	2	3	2	1	2	1	3	1	4	4	3	3	4	4	2	2	2	2	1	47	Sedang	
8	EVI ZULRIANI	P	XLIPA 1	1	3	4	3	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	66	Tinggi
9	FATNIATUL HUSNA	P	XLIPA 1	1	4	3	1	1	4	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	3	35	Rendah	
10	GUNAWAN HADI	L	XLIPA 1	3	3	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	1	56	Sedang	
11	HARDIANTI AGUSTINA	P	XLIPA 1	3	3	3	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71	Tinggi	
12	HARDIYANTI	P	XLIPA 1	4	3	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	73	Tinggi	
13	HENDRA FEBRIANTO ADENAN	L	XLIPA 1	4	2	4	3	3	1	1	1	4	1	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4	52	Sedang	
14	ISNAN JUNI BUDIAWATI	P	XLIPA 1	4	3	4	4	3	3	1	2	3	4	4	2	3	4	2	3	1	3	3	3	60	Tinggi	
15	JIHAN ALI	P	XLIPA 1	4	1	1	3	1	2	4	4	3	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	37	Rendah	
16	JUNI MAULIDIANA	P	XLIPA 1	1	3	4	4	3	2	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64	Tinggi	
17	KINTAN ADIANTI	L	XLIPA 1	3	4	2	2	2	1	1	1	4	1	4	4	1	1	1	2	4	4	4	4	50	Sedang	
18	L. SUKMADI KOMALADI	L	XLIPA 1	3	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	73	Tinggi	
19	LALU ASHABUL FA'IZUN	L	XLIPA 1	2	3	3	2	4	2	1	4	4	3	2	2	1	3	2	3	1	4	4	4	51	Sedang	
20	LALU SADAR ABDUL MAJID	L	XLIPA 1	4	2	3	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73	Tinggi	
21	M. SYARIF ZAMRONI	L	XLIPA 1	1	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	69	Tinggi	
22	MARINA ROSADA	P	XLIPA 1	3	4	3	4	3	3	1	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	65	Tinggi	
23	MUSTA'MAN	L	XLIPA 1	4	1	3	1	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	34	Rendah	
24	NAZIATUL ULFA	P	XLIPA 1	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	73	Tinggi	
25	NISWATUN HASANAH	P	XLIPA 1	3	4	3	4	3	4	1	1	2	1	4	4	2	2	2	2	4	3	4	4	57	Sedang	
26	RAHMAT ERIYANDI HIDAYAT	L	XLIPA 1	3	2	4	1	3	3	1	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	65	Tinggi	
27	RIANI	P	XLIPA 1	2	2	3	4	1	4	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63	Tinggi	
28	RIPANDI	L	XLIPA 1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	4	68	Tinggi	
29	ROMI ISPANDI	L	XLIPA 1	4	3	4	3	3	4	1	1	4	1	4	4	1	1	1	4	3	3	2	3	54	Sedang	
30	RUSLAN	L	XLIPA 1	4	3	2	3	3	2	2	2	4	3	4	4	3	2	2	4	3	3	3	3	59	Sedang	
31	SITI MUJAHADAH	P	XLIPA 1	4	3	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	73	Tinggi	
32	SYARAH APRILIA	P	XLIPA 1	2	4	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	29	Rendah	
33	WAHYU MULIA EFENDI	L	XLIPA 1	4	2	4	3	4	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1	4	4	4	4	4	53	Sedang	
34	WATUL ARDIANA APRIYANTI	P	XLIPA 1	3	3	4	4	2	3	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	Tinggi	
35	YASNITA MAWENI GATI	P	XLIPA 1	3	2	4	2	3	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	Tinggi	
36	YUNITA MUJI LESTARI	P	XLIPA 1	3	2	3	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	62	Tinggi	
TOTAL				102	100	115	108	94	92	71	77	117	107	128	129	106	108	108	105	119	119	120	115		2140	

KETERANGAN

TINGGI	60 s/d 80
SEDANG	40 s/d 60
RENDAH	20 s/d 40

LAMPIRAN 5

HASIL POST-TEST SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME PADA KELAS XI.IPA 1
SMAN 1 WANASABA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NO	NAMA	L/P	KELAS	NO ITEM																				Σ	Keterangan
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	FATNIATUL HUSNA	p	XI.IPA 1	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	3	68	Tinggi	
2	SYARAH APRILIA	p	XI.IPA 1	3	4	2	3	3	3	2	3	4	4	2	2	4	3	2	2	4	4	3	3	60	Sedang
3	MUSTA'MAN	L	XI.IPA 1	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	4	69	Tinggi
TOTAL				10	11	9	10	10	10	9	10	11	11	9	9	11	7	9	9	11	11	10	10	197	
MEAN				3,33	3,67	3	3,33	3,33	3,33	3	3,33	3,67	3,67	3	3	3,67	2,33	3	3	3,67	3,67	3,33	3,33	65,67	
SD				0,58	0,58	1	0,58	0,58	0,58	1	0,58	0,58	0,58	1	1	0,58	0,58	1	1	0,58	0,58	0,58	0,58	4,933	
MAX				4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	69	
MIN				3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	60	
VARIANS				0,33	0,33	1	0,33	0,33	0,33	1	0,33	0,33	0,33	1	1	0,33	0,33	1	1	0,33	0,33	0,33	0,33	24,33	

LAMPIRAN 6

Tabel Kerja

SKOR SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME PADA KELAS XI.IPA 1 DI SMAN 1 WANASABA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NO	NAMA	X	Y	D	D ²
		Skor Pre-tes	Skor Post-tes	(X-Y)	
1	FATNIATUL HUSNA	33	68	35	1225
2	SYARAH APRILIA	29	60	31	961
3	MUSTA'MAN	34	69	35	1225
Jumlah		96	197	101	3411

LAMPIRAN 7

TABEL

KATEGORI SKOR HASIL KELAS XI.IPA 1 DI SMAN 1 WANASABA

NO	NAMA	L/P	KELAS	PRE-TEST	KATEGORI	POST-TEST	KATEGORI
1	FATNIATUL HUSNA	P	XI.IPA 1	33	Rendah	68	Tinggi
2	SYARAH APRILIA	P	XI.IPA 1	29	Rendah	60	Sedang
3	MUSA'MAN	L	XI.IPA 1	34	Rendah	69	Tinggi
				96		197	
MEAN				32		65,66667	
SD				2,645751311		4,932883	
MAX				34		69	
MIN				29		60	
VARIANS				7		24,33333	

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Meningkatkan komunikasi yang baik dan benar dengan teman sebaya
2. Bidang bimbingan :Sosial
3. Fungsi layanan :Pemahaman
4. Tujuan layanan :Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan komunikasi yang baik dan benar dengan teman sebayanya.
5. Hasil yang ingin dicapai :Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester :Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan :Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan :1X45 menit
9. Semester :Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan :Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode :Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan :Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistik, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian b) konselor

dan co-fasilitator memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor *dan co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang *assertive*.

2) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (*assertif*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah

laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. 5) Sesi konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017
Perencana
Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Pentingnya kasih sayang orang tua
2. Bidang bimbingan :Pribadi
3. Fungsi layanan :Pemahaman
4. Tujuan layanan :Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu memahami pentingnya kasih sayang orang tua
5. Hasil yang ingin dicapai :Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester :Siswa kelas X.IPA.1
7. Tempat penyelenggaraan :Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan :1X45 menit
9. Semester :Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan :Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode :Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan :Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama,**

konselor dan co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahkannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian b) konselor dan co-fasilitator memutuskan

perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang assertive.

2) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkahlaku-tingkahlakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkahlaku menegaskan diri (*assertif*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkahlaku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi konseling terakhir,** bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Meningkatkan motivasi belajar siswa
2. Bidang bimbingan : Belajar
3. Fungsi layanan : Pemahaman
4. Tujuan layanan : Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Hasil yang ingin dicapai : Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan : Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan : 1X45 menit
9. Semester : Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan : Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode :Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan : Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai denagan kenyataannya. Kemudian b) konselor *dan co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar

menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang *assertive*.

2) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (*assertif*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi**

konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, Agustus 2017

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Pentingnya motivasi belajar
2. Bidang bimbingan : Belajar
3. Fungsi layanan : Pemahaman
4. Tujuan layanan : Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pentingnya motivasi belajar.
5. Hasil yang ingin dicapai : Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan : Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan : 1X45 menit
9. Semester : Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan : Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode : Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - c. Uraian kegiatan : Konseling Individu
 - d. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian b) konselor *dan co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar

menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang *assertive*.

3) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (*assertif*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi**

konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.
2. Bidang bimbingan : Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman
4. Tujuan layanan : Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.
5. Hasil yang ingin dicapai : Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan : Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan : 1X45 menit
9. Semester : Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan : Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode : Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan : Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan co-fasilitator:** a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara

menghilangkannya karna tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian b) konselor dan *co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang asertive.

4) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudia konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memuncylkan prilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (assertif) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi konseling terakhir,** bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Pentingnya rasa keterbukaan dengan sesama
2. Bidang bimbingan : Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman
4. Tujuan layanan : Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pentingnya rasa keterbukaan dengan sesama
5. Hasil yang ingin dicapai : Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan : Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan : 1X45 menit
9. Semester : Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan : Peneliti
11. Pihak – pihak yang di libatkan : -
12. Metode : Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan : Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian b) konselor

dan co-fasilitator memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor *dan co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang *assertive*.

5) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (*assertif*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah

laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. 5) Sesi konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017
Perencana
Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya
2. Bidang bimbingan : Sosial
3. Fungsi layanan : Pemahaman
4. Tujuan layanan : Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya
5. Hasil yang ingin dicapai : Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan : Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan : 1X45 menit
9. Semester : Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan : Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode : Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan : Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara

menghilangkannya karna tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian b) konselor dan *co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang asertive.

6) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudia konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memuncylkan prilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (assertif) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi konseling terakhir,** bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku

-Sumber-sumber relevan

15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :

a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung

b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan

c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.

16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan

materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan :Menanamkan rasa percaya diri pada siswa
2. Bidang bimbingan : Pribadi
3. Fungsi layanan :Pemahaman
4. Tujuan layanan :Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara menanamkan rasa percaya diri pada siswa
5. Hasil yang ingin dicapai :Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester :Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan :Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan :1X45 menit
9. Semester :Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan :Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode :Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan :Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai denagan kenyataannya. Kemudian b) konselor *dan co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar

menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang *assertive*.

7) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *assertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (*assertif*) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi**

konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017
Perencana
Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA
NPM.13100015

SATLAN (Satuan Layanan)

BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan siswa : Upaya meningkatkan rasa percaya diri
2. Bidang bimbingan :Pribadi
3. Fungsi layanan :Pemahaman
4. Tujuan layanan :Siswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan konseling behavior agar siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri
5. Hasil yang ingin dicapai :Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri baik bakat, minat, prestasi akademik, sifat kepribadian, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki
6. Sasaran layanan/semester :Siswa kelas XI IPA 1
7. Tempat penyelenggaraan :Ruang BK
8. Waktu penyelenggaraan :1X45 menit
9. Semester :Ganjil 2016/2017
10. Penyelenggara layanan :Peneliti
11. Pihak –pihak yang di libatkan : -
12. Metode :Dinamika
13. Uraian kegiatan dan materi layanan :
 - a. Uraian kegiatan :Konseling Individu
 - b. Materi layanan : **1) Sesi konseling pertama, konselor dan**

co-fasilitator: a) dimulai dengan pengenalan kecemasan sosial yang tidak realistis, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan. Artinya, konselor mengenalkan pada konseli kecemasan-kecemasan yang tidak perlu dipertahankannya, dan cara-cara menghilangkannya karna tidak sesuai denagan kenyataannya. Kemudian b) konselor *dan co-fasilitator* memutuskan perhatian untuk memperkenalkan cara-cara belajar

menghapuskan respon-respon internal konseli yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan. Akhirnya c) konselor dan *co-fasilitator* fokus kepada bagaimana belajar memerankan tingkahlaku baru yang asertive.

2) Sesi konseling kedua, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan kemudian konselor melatih relaksasi pada konseli. Bila konseli telah menjadi tenang, b) masing-masing anggota menerangkan tingkahlaku spesifik dalam situasi-situasi personal yang dirasakannya menjadi masalah. Maksudnya, konseli menunjukkan tingkah laku-tingkah lakunya yang bermasalah dalam berinteraksi dengan orang lain. c) mereka melakukan permainan peran untuk memunculkan perilaku *asertive*. (permainan peran dicontohkan dibawah). d) pada akhir sesi konseling kedua ini, para anggota kemudian memuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri (asertif) yang semula mereka hindari, sebelum masuk ke sesi konseling selanjutnya. **3) Sesi konseling ketiga, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya:** a) meminta konseli menerangkan tentang tingkah laku menegaskan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijadikan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. b) jika belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran kembali. c) Pada akhir akhir sesi konseling ketiga, konselor meminta konseli menegaskan dirinya untuk menjalankan hasil-hasil konseling dan berjanji untuk bertemu pada sesi konseling berikutnya.

4) Sesi konseling keempat, konselor dan *co-fasilitator* kegiatannya: a) penambahan latihan relaksasi, b) pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang telah di evaluasi pada pertemuan sebelumnya. **5) Sesi**

konseling terakhir, bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

14. Alat dan perlengkapan yang digunakan : - Buku
- Sumber-sumber relevan
15. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
- a) Laiseg (penilaian segera): mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung
 - b) Laijapen (penilaian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberi bimbingan
 - c) Laijapan (penilaian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pengamatan siswa/konseli.
16. Catatan khusus : jika siswa/konseli belum faham dengan materi yang sudah diberikan, maka akan ditindak lanjuti segera dengan memberi layanan lainnya.

Wanasaba, September 2017

Perencana

Kegiatan Layanan (Peneliti)

IRMA ROSDIAN MAULIDA

NPM.13100015